

**METODE KOMUNIKASI DAKWAH LEMBAGA
PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN DAN DAKWAH
(LPTQ&D) UIN RADEN FATAH PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Dalam Bidang Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh:

ABDULLAH

NIM: 1051 0001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan sungguh-sungguh maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara Abdullah, Nim 10 51 0001 yang berjudul "*Metode Komunikasi Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang*" telah dapat diajukan dalam ujian munaqosyah di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terimah Kasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 29 Maret 2017

Pembimbing I



Dra. Hj. Choiriyah, M. Hum
NIP. 196202131991032001

Pembimbing II



Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag
NIP. 197804142005122004

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

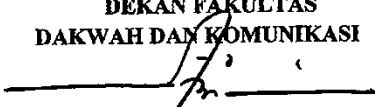
Nama : Abdullah
NIM : 10510001
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Metode Komunikasi Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ dan Dakwah) UIN Raden Fatah Palembang

Telah diseminarkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang dilaksanakan pada:
Hari/Tanggal : Selasa/25 April 2017
Tempat : Ruang Seminar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima serta sudah melakukan perbaikan-perbaikan.


Palembang, 20 Juni 2017

**DEKAN FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI**


Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197101982000031002

TIM PENGUJI


KETUA


Dra. Dalinur M. Nur, MM
NIP. 19570412198603 2 003

SEKRETARIS


Muslimin, M.Kom.I
NIP. 1605051 591

PENGUJI I


Dr. Achmad Svarifudin, MA
NIP. 19731110 200003 1 003

PENGUJI II


Anita Trisiah, M.Sc
NIP. 19820924 201101 2 010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: “Orang Yang Pintar Belum Tentu Berakhlak, Sedangkan Orang Yang Berakhlak Pastilah Pintar” (Habib Abdurrahman Al-Habsyi)

Rasulullah tidak bisa membaca dan menulis namun Rasulullah memiliki kecerdasan dan akhlak yang amat terpuji. Oleh sebab itu, niat belajar, mengamalkan dan mendidik bukan untuk menjadikan orang yang pintar melainkan berakhlak mulia. Karena orang yang memiliki ilmu yang tinggi belum tentu mampu mengamalkannya dengan baik, sedangkan orang yang memiliki akhlak yang baik insya'allah memiliki ilmu yang amat luas dan tinggi.

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahanda (Rustam) dan ibunda tercinta (Nauwiyah) yang telah melahirkan, membesarkan dan mendo'akan anakmu.
2. Terimakasih adinda (Astinawati) yang telah memberikan do'a atas kakakmu dalam segala hal.
3. Guru besar kami Al-Habib Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Habsyi (Al-Mawarid)
4. Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Sumatera Selatan dan Pondok Pesantren LEMKA Sukabumi Jawa Barat.
5. Kakanda Farhan Al-Fikri, Dedi Setiawan, Rahmatul Arpan, Wawan Trianto dan Puji Edi Purnomo.
6. Sahabat PMII, Laskar Ulul Al-Bab, IPNU SUMSEL, GP ANSOR, FOKUSMAKER, dan Yayasan Bina Sahabat.

KATA PENGANTAR

Alahamdulillahi Robbil Alamin, segala puji dan sanjungan penulis kepada Allah SWT yang telah memberikan taupiq, hidayah dan bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik dan sukses.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammada SAW, serta keluarganya, shabatnya dan pengikutnya. Tanpa jasa beliau manusia tidak mengenal ajaran-ajaran Allah SWT dan tidak akan merasakan nikmatnya cahaya Islam.

Terselesainya skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 dan guna predikat Sarjana Komunikasi Islam sangatlah penulis syukuri. Sebagai hamba yang lemah dan penuh salah, inilah yang bisa kuberikan demi kemajuan kampus dan umat Islam khususnya masyarakat Sumatera Selatan.

Untuk itulah penulis perkenankanlah mengucapkan terimakasih kepada pelbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil sehingga dapat melestarikan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis hanturkan kepada:

1. Yth. Prof. Drs. H. Sirozi, MA.Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Yth. Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.
3. Yth. Manalullaili M.Ed selaku Pemimbing Akademik dan selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Yth. Anita Trisiah, M.Sc Selaku ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
5. Yth. Manalulaili, M.Ed selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Yth. Drs. Hj. Choiriyah, M.Ag sekalu Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Yth. Nurseri Hasnah Nasution, M.A selalu Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staff administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Ustadz Muhammad bin Abdullah Al-Habsyi, Buya Hamid Umar Al-Habsyi, Abdullah Bahasin, Fathurrahman, yang memiliki kontribusi besar dalam hidupku.
10. Kedua Orang tuaku, Bapak dan Ibu yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, fasilitas, perhatian, pengertian serta semangat yang tak terhingga.
11. Ayunda ku yang selalu memberikan motivasi, memberi dorongan dan memberikan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat terbaikku Abul Hasan Al Asyari, Khairil Anwar Simatupang, Ade Akhmad Saputra, Abdullah Puteh, dan Iripinsyah terima kasih untuk bantuan baik dalam bentuk moril maupun materil, kebersamaan, dan kerjasamanya.
13. Rekan seperjuangan KPI A angkatan 2010, yang selalu ada di hari-hari yang tidak akan pernah terlupakan.
14. UKMK LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu kelancaran penelitian skripsi
15. Lembagaku Laskar Ulul Albab, IPNU SUMSEL, PMII serta kakak-kakak dan adek-adek yang berada di organisasiku.
16. Dan kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu

Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mendo'akan semoga segala bantuan, dukungan, bimbingan, do'a, semangat serta perhatian yang telah diberikan semoga mendapatkan kebaikan yang setimpal dibalas oleh Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bahkan masih jauh untuk dapat dikategorikan penulisan ilmiah yang baik dan benar untuk itulah penulis

sangatlah mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif guna perkembangan dan kemajuan penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti bagi Mahasiswa UIN Raden Fatah dan masyarakat Palembang dan sekitarnya.

Palembang, 29 April 2017

Penyusun

Abdullah

NIM:10510001

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUS MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. KEGUNAAN PENELITIA	6
E. KAJIAN PUSTAKA.....	7
F. KERANGKA TEORITIK.....	9
1. Teori Komunikasi Dakwah Menurut Wahyu Ilahi	9
2. Teori Komunikasi Islam	11
3. Pesan Dakwah	12
G. METODE PENELITIAN.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Jenis dan Sumber Data	15
3. Metode Pengumpulan Data	27
4. Metode Analisa Data	19
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Dakwah	
1. Pengertian Komunikasi	22
2. Pengertian Dakwah.....	23
3. Pengertian Komunikasi Dakwah	26
4. Macam-macam Dakwah.....	28
B. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah	

1. Source (Sumber Dakwah).....	33
2. Komunikator (Pelaku Dakwah).....	24
3. Mad'u (Penerima Dakwah)	36
4. Maddah (Materi Dakwah)	36
5. Wasilah (Media) Dakwah.....	39
6. Atsar (Efek) Dakwah.....	32
7. Thariqah (Metode) Dakwah	34

BAB III STUDI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.....	50
B. Visi-Misi dan Struktur LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang	54
1. Visi LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang	54
2. Misi LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.....	55
3. Struktur LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang	56
C. Program Kerja dan Sarana Prasarana Grup Hadrah LPTQ dan Dakwah UIN RF Palembang.....	59
1. Program Kerja	59
2. Sarana dan Prasarana Grub Hadrah LPTQ dan Dakwah.....	61
D. Kondisi Obyektif Anggota LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Komunikasi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.....	69
1. Metode Komunikasi Dakwah Bil Lisan	69
2. Metode Komunikasi Dakwah Bil Hal	77
B. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.....	91
1. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah Bil Lisan.....	91
2. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah Bil Lisan.....	94
3.	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA.....99

LAMPIRAN-LAMPIRAN100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP103

ABSTRAK

Dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Nabi Muhammad SAW, karena konsep dakwahlah agama Islam berkembang pesat dan tersebar diseluruh dunia. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi Mahasiswa dibidang dakwah. Konsep pendidikan kampus UIN Raden Fatah tentu berbeda dengan kampus umum, seperti Tridinanti, UNSRI, IBA Palembang, Bina Darma, POLTEK, dll. Mahasiswanya dituntun menguasai pengetahuan umum namun tidak melupakan tugas dan tanggung jawab dalam hal menjalankan ajaran Islam, diantaranya dibidang dakwah. Dengan harapan LPTQ dan Dakwah selalu berkontribusi untuk menjalankan program dakwah sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Maka dari itu dalam penelitian yang diambil yaitu meneliti kegiatan dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah. Dengan judul : "**Metode Komunikasi Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ&D) UIN Raden Fatah Palembang**". Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa metode komunikasi dakwah LPTQ dan Dakwah, Bagaimana pelaksanaan komunikasi dakwah LPTQ dan Dakwah, Apa faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah LPTQ dan Dakwah. Jenis penelitian ini terdiri dari data kualitatif, sedangkan sumber datanya adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa metode komunikasi dakwah yang dilakukan LPTQ dan Dakwah adalah metode komunikasi dakwah *bil lisan* dan *bil hal*. Pelaksanaan dakwah *bil lisan* melalui kegiatan safari ramadhan, sedangkan pelaksanaan dakwah *bil hal* melalui kesenian musik *hadrah*.

Kata Kunci: *Metode, komunikasi, Dakwah, dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang wajib untuk disebarluaskan oleh pemeluknya, sehingga umat Islam dituntut untuk selalu melaksanakan dakwah Islam setiap kesempatan.¹ Mengajak dan menyeru orang untuk menerima Islam adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap muslim. Sebagaimana Islam menyampaikan ajaran-ajaran agamanya yang terkandung dalam firman Allah SWT, yakni Al-Qur'an maupun perbuatan Rasulullah (Al-Hadits), yang merupakan sumber hukum Islam. Kewajiban ini dikenal dengan istilah dakwah, sebagai perintah dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya. Tidak seorang individu muslim pun yang terbebas dari kewajiban berdakwah. Setiap orang yang telah mengikrarkan kesaksian (*syahadah*) bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka ia terikat dengan suatu tugas dari kewajiban untuk melakukan dakwah.²

Pada hakekatnya dakwah merupakan bagian dalam kehidupan umat beragama. Oleh karena itu dakwah sangat penting dalam Islam, kegiatannya menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti ada hubungan manusia dengan Allah

¹Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), hal. 29.

²Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 1.

SWT, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori dan praktiknya yang telah dicontohkan oleh junjungan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.³

Islam adalah agama dakwah,⁴ artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam, dan meyakinkannya dengan cara tersendiri. Dakwah menjadi penting karena meliputi semua persoalan yang didakwahnya oleh karena itu manusia dianugerahi akal sehingga dituntut untuk berusaha mencurahkan potensi insaninya dengan mempelajari, memahami, merenungkan serta mengamalkan pesan dakwah tersebut sehingga bias diambil manfaat darinya. Keberhasilan dakwah tergantung dari pada cara (metode) penyampaian kepada mad'u. Itu sebabnya, terkadang cara penyampaian dakwah lebih menitikkan keberhasilan dakwah daripada materi yang sedang dibicarakan.

Gambaran ini menjelaskan ungkapan tata cara dalam berdakwah lebih penting dari materi dakwah itu sendiri. Berapapun sempurnanya materi dakwah tetapi bila disampaikan dengan cara sembrono dan tidak sistematis akan menimbulkan hasil yang tidak baik. Tetapi sebaliknya apabila materi dakwah kurang sempurna, bahan-bahan dakwah yang sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan dapat menyentuh hati pendengarnya, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

³ Thomas w Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: PT. Bumirestu, 1985), hal. 4.

⁴ M. Masyhur Amin, *Dakwah Dalam Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 3.

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dengan sesuai dengan materi yang disampaikan. Dakwah harus disampaikan secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti kongkrit memecahkan masalah yang sedang terjadi dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata. Kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat.⁵

Oleh karena itu, para *da'i* haruslah memilih metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual, dan kontekstual. Sedangkan materi dakwah itu mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan landasan ajaran Islam. Pada kenyataannya, dalam berdakwah tidak bias terlepas dari berbagai godaan atau problematika. Namun dengan niat yang ikhlas untuk menjunjung tinggi kalimat-kalimat Allah SWT, apapun bentuk problematika dakwah yang kita hadapi bukan menjadi penghalang aktivitas dakwah. Bahkan dakwah haruslah senantiasa ditingkatkan untuk perbaikan kualitas dengan tidak lupa mengkoreksi kelemahan-kelemahannya.⁶

Sejalan dengan pengertian dakwah di atas metode yang dilakukan untuk mengajak haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakannya tersebut ditunjukkan. Pemakaian metode yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebaliknya jika metode yang dipergunakan dalam menyampaikan

⁵ Said Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Kesempurnaan dan kemuliaan Dakwah Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 55.

⁶ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 74.

materi atau pesan dakwah tidak sesuai, maka akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ ضَلًّا
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)⁷

Dalam ayat mulia ini terdapat gambaran yang sempurna untuk bermacam cara ajakan kepada setiap golongan manusia dan sistem yang baik yang telah digariskan oleh ayat mulia yang selaras dengan bermacam corak manusia dan karakter mereka. Sebagian ada ahli ilmu yang mencari kebenaran, ada orang awam dan ada juga yang apriori dan menentang. Sebagian ada ahli ilmu yang mencari kebenaran, ada juga orang awam dan ada juga yang apriori dan menentang.

Metode dakwah merupakan proses penyampaian atau cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode juga merupakan cara dakwah seorang *da'i* kepada *mad'unya* dalam menyampaikan materi dakwah. Pesan-pesan dakwah tidak hanya sekedar agar pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 20015), hal. 282.

hendaknya juga pesan tersebut mampu dimengerti dan dihayati. Proses dakwah tidak hanya sekedar menawarkan suatu metode klasik melalui ancaman dan pahala, melalui neraka dan syurga, tetapi lebih dari itu membutuhkan metodologi perencanaan komunikasi dakwah dengan melihat atau menimbang semua indikator sosiokultural dari sasaran dakwah tersebut.

Penyampaian dakwah kepada khalayak selain memerlukan metode yang tepat, harus juga memerlukan media sebagai alat berkomunikasi kepada khalayak. Media dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah dengan menggunakan seni yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah adalah salah satu organisasi intra kampus UIN Raden Fatah Palembang, yang konsentrasi pada pemberdayaan Mahasiswa dibidang keagamaan yang diridhoi oleh Allah SWT. LPTQ dan Dakwah juga dikenal sebagai organisasi yang cukup baik perkembangannya dibidang dakwah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode komunikasi dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang?
2. Bagaimana bentuk kegiatan komunikasi dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang?
3. Apa saja penunjang dan penghambat dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode komunikasi dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang?
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan komunikasi dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.
3. Untuk mengetahui penunjang dan penghambat dakwah yang dihadapi oleh LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap disiplin ilmu dakwah untuk meningkatkan religiusitas Islam dan memperkaya *khazanah* dakwah. Khususnya pada pada akademis dan para dai untuk meningkatkan wawasan tentang teori dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk memberi masukan pemikiran bagi kelanjutan atau perkembangan dakwah dalam bentuk saran-saran, semoga penulisan ini dijadikan pertimbangan.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas tentang masalah metode dakwah dan pengembangannya, ada beberapa karya yang membahas masalah metode dakwah, tetapi bahasan yang ditulis dalam penelitian tersebut kebanyakan untuk masyarakat umum dan untuk hanya mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i.

Penelitian tentang metode dakwah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Antara lain, dengan judul “Metode Dakwah Yusuf Mansur”, yang diajukan sebagai skripsi di jurusan Komunikasi dan Penyiraran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007 oleh Agus Salim Wahid. Selain itu “Metode Dakwah Komunikasi Melalui Kasidah Modern” yang disusun oleh Dede Mohammad Samsuri. Lembaga yang ditelitinya adalah Grup Kasidah Modern Tia Muslimatun yang dipimpin oleh bapak Musyawir.

Adapun penelitian tentang komunikasi dakwah yang dilakukan oleh organisasi dakwah intra kampus yang diteliti oleh Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, seperti yang diteliti Fitra Utama Putra Nim: 1051 1014 yang berjudul “Komunikasi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Raden Fatah Palembang” ia mengkaji unsur komunikasi dan komunikasi dakwahnya serta kegiatan-kegiatannya.

Kesimpulan skripsi yang disusun Fitra Utama Putraia hanya mengkaji yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus setiap kegiatan-kegiatannya. Jenis

komunikasi dan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus dengan cara pendekatan persuasif.

Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian ini bahasan yang sudah ada, penelitian ini membahas mengenai **METODE KOMUNIKASI DAKWAH LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN DAN DAKWAH (LPTQ DAN DAKWAH)**.

Dan penulis juga ingin mendeskripsikan tentang bentuk metode komunikasi Dakwah yang diterapkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ dan Dakwah). Dalam hal ini bahwa komunikasi dakwah sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada masyarakat khalayak banyak. Melalui media cetak dan elektronik, pesan yang disampaikan bisa mempermudah dan memperluas dakwah secara mudah dan cepat. LPTQ dan Dakwah dalam mengembangkan terhadap penelitian yang membahas metode komunikasi dakwah dan pelaksanaannya.

Masih banyak kajian mengenai pembahasan tertentu yang kebanyakan belum berkaitan langsung mengenai masalah komunikasi dakwah. Penelitian tentang metode dakwah yang dilakukan dan dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah belum ada. Bahkan banyak kalangan dosen mengetahui bahwa organisasi ini hanya mengembangkan dalam hal mengaji tilawah semata. Dengan demikian sepanjang hasil pengamatan penyusun dari berbagai sumber, bahwa judul yang penyusun ajukan belum pernah ada yang mengkaji dan menelitinya.

F. Kerangka Teoritik

Metode komunikasi dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena itu sangatlah penting menggunakan metode dalam hal berdakwah. Menurut Toto Tasmara, komunikasi dakwah dapat diformulasikan pengertiannya adalah suatu bentuk komunikasi khas dimana seseorang (*mubaligh* sebagai komunikator) menyampaikan pesan-pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.⁸

Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Teori Komunikasi Dakwah Menurut Wahyu Ilahi

Dari berbagai ekspresi Al-Qur'an tersebut dapat diturunkan beberapa pesan moral Al-Qur'an tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik, cara penuh kasih sayang, tidak muncul dari kebencian. Bahkan, sekalipun terjadi permusuhan, harus dianggap seolah-olah menjadi teman yang baik (*ka'annahum waliyun hamim*). Karena hakikat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya.

Metode dalam penyampaian nilai-nilai Islam mengandung prinsip-prinsip yang dalam istilah Islam disebut metode dakwah bil hikmah. Apabila memperhatikan

⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), hal. 49.

isyarat ayat-ayat yang secara khusus berkaitan dengan cara berbicara sebagai simbol komunikasi, tampak bahwa Al-Qur'an seringkali menyampaikan ungkapannya dengan ilustrasi pernyataan-pernyataan yang baik, sopan, santun, lemah lembut, berbobot dan sebagainya. Dengan demikian, iklim dan suasana komunikasi dan dialog yang dibangunnya sangat kondusif bagi penyejukan jiwa dan pencerahan nurani.⁹ Hal ini dapat diturunkan dari isyarat term-term yang digunakan Al-Qur'an berkenaan dalam dengan hal-hal tersebut:

- a. *Qaulan Ma'rifa* (perkataan yang baik).
- b. *Qaulan Sadida* (perkataan benar, lurus, jujur).
- c. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).
- d. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).
- e. *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan).
- f. *Qaulan Adzima* (perkataan yang agung)
- g. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut).
- h. *Qaulan Tsaqila* (Perkataan yang berat).
- i. *Qaulan Salama* (Perkataan salam).
- j. *Ahsanu Qaulan* (perkataan yang bagus).
- k. *Qaulan Min Rabbin Rahim* (perkataan yang keselamatan)¹⁰

Secara umum, iklim karakteristik dakwah Islam harus mengacu pada pesan moral universal yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *rahmatan lil al-alam* sebagai manifestasi dari kasih sayang, tanggung jawab, memberi manfaat dan bernilai guna bagi seantero makhluk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama (sebagai ajaran Al-Qur'am), harus disebarakan melalui penyeruan

⁹ Asep Muhyidin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 74.

¹⁰ Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 45.

secara damai, penuh kasih sayang, lembut, dan penuh kesejukan. Dalam hal ini, proses dakwah harus berpedoman pada Al-Qur'an.

Kalimat-kalimat yang disampaikan ketika proses dakwah harus memilih kata-kata yang baik, halus dan mudah dimengerti oleh *audiens* (masyarakat). Walaupun membicarakan tentang siksa api neraka, harus menggunakan kata-kata yang bisa menggugah hati sehingga pesan dakwah tersebut memengaruhi kehidupan manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Teori Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka dalam penyampaian dakwah harus bedasarkan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai dengan tafsir para ulama.

Salah satu penyampaian dakwah melalui seni, harus berpedoman dengan ajaran Islam dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadits.¹¹ Karena seni juga bisa dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Seni Islam dapat diartikan sebagai alat bantu dalam hal berdakwah (alat peraga) yang dimaksud seni disini adalah seni yang ada di Lembaga Pengembangan Tilwatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.

¹¹ <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi.../pandangan-islam-tentang-seni/d>. *Html*, 20 Januari 2016.

3. Pesan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan pertanyaan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu.

Dalam kaitan ini Mukti Ali menulis dalam tujuan penyiaran Islam adalah untuk menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah SWT, jiwanya bersih diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ucapan batinnya, mengagungkan Allah, dan melakukan perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dan demi berbakti kepada Allah SWT. Sementara itu M. Natsir dalam “Media Dakwah” mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjama'ah-masyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantarnegara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'alan-nas* menjadi pelopor dari pengawasan dunia.
- c. Memanggil kita pada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah.¹²

Tujuan umum dakwah yang dapat di ambil dari penjelasan di atas, merupakan sesuatu target yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah. Berarti tujuan

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 64.

dakwah merupakan aktivitas dakwah yang masih bersifat umum, sehingga tujuan dakwah secara umum sebagaimana dalam ajaran Islam adalah untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT . Melakukan dakwah tentu harus memiliki metode dakwah dalam penyampain pesan dakwah yang dilakukan oleh komunikator (*da'i*) kepada penerima pesan dakwah (*mad'u*) agar pesan dakwah sampai pada tujuan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Bedasarkan pada kemampuan (potensi) manusia, berdasarkan Hadits metode dakwah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode *bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan dakwah (*amr ma'ruf nahi mungkar*) sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.
2. Metode *bil lisan* yaitu cara kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan, dan pendapat.
3. Metode *bil yaad* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional.¹³

Dengan melihat beberapa pembagian metode dakwah di atas, maka dapat terlihat tahapan-tahapan yang lakukan dalam melaksanakan dakwah, baik yang

¹³ Asep Syamsul, M, Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Prima Duta, 2005), hlm, 34.

bersifat pementasan maupun tindakan yang mana isinya penuh nasehat-nasehat agama.

Proses komunikasi yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai muatan pesan dari pesan yang disampaikan dan tata cara serta prilaku dalam proses komunikasi itu harus berlandaskan kesantunan yang sesuai dengan etika Islam.

Bisa disimpulkan dari penjelasan, komunikator yang menyampaikan pesan kepada *mad'u* (penerima pesan) memerlukan metode untuk mencapai tujuan. Komunikasi dakwah memiliki tujuan mulia yang melebihi komunikasi lainnya, sehingga metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh UKMK LPTQ dan Dakwah harus mencapai pada tujuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan sampel penelitian ini adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ dan Dakwah), dalam komunikasi dakwah yang diterapkan ketika melaksanakan aktifitas dakwah.

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan metode yang akan dipergunakan, hal ini terinspirasi dari apa yang oleh Koenjaroningrat bahwa sehubungan dengan upaya ilmiah atau penelitian maka

diperlukan tata cara kerja yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian.¹⁴

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan menggambarkan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi, yaitu pengamatan langsung komunikasi dakwah UKMK LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang disusun daftar wawancara yang tepat dan cermat dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah.

Wawancara, yakni suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan yang tepat dan cermat yang berkaitan dengan dokumentasi kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah.

Subyek penelitian adalah sumber terutama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Mahasiswa Raden Fatah Palembang yang tergabung di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah. Dalam penelitian ini penulis

¹⁴Koencoringrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1973), hal. 215.

¹⁵Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 34.

menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau informan.¹⁶

b. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok, yang bersumber dari divisi dakwah, anggota, serta foto-foto dokumentasi dalam penampilan dakwah yang dilakukan oleh anggota LPTQ dan Dakwah. Sedangkan data sekundernya subyek yang akan menjadi informan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah berbagi menjadi dua yaitu:

.Adapun subyek yang akan menjadi informan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah berbagi menjadi dua yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci adalah sumber yang memberikan informasi-insformasi penunjang bagi kesempurnaan penelitian ini. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah ketua umum yaitu Saudara Hasan Arfani, divisi dakwah yaitu saudara Abdurrahman Syahab, divisi kesenian yaitu saudara Sutarnadi dan divisi lainnya sebagai narasumber yang dapat memberikan informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang awal mula berdirinya kelompok LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 7.

2. Informan Pelengkap

Informan pelengkap adalah seseorang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang fokus tentang penelitian guna melengkapi informasi dari informasi kunci. Adapun pelengkap adalah seseorang yang mencakup:

Pengurus dan anggota LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah yaitu meliputi: selaku *Khadimu Idarah* (ketua), selaku *Khidimu Mukatabah* (sekretaris), selaku *Baitul Maal* (Bendahara) dan struktur kepengurusan kelompok hadrah tersebut.

Adapun yang menjadi obyek ini adalah para pengurus inti dan divisi-divisi yang ada di LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah sebagai media peningkatan religisitas Islam bagi Mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan dan tentu hingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain.¹⁸ Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung yang juga seorang peneliti memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang

¹⁷Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 55

¹⁸S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hal. 145

telah terjadi pada keadaan sebenarnya.¹⁹ Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi partisipan artinya bahwa peneliti merupakan kelompok yang ditelitinya.²⁰

Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan data-data tentang situasi dan kondisi kegiatan dakwah dan grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan (*Partisipant Observation*) yaitu dengan terlibat langsung secara interatif dalam obyek yang diteliti.

Penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan mengikuti beberapa kegiatan dakwah dan grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah tersebut. Metode ini juga dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum secara menyeluruh mengenai keadaan lokasi, situasi dan kondisi yang sebenarnya serta untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan pembinaan perilaku sosial di lokasi.

b. Metode Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui keterangan lisan orang-orang yang memang diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi penelitian ini, sekaligus sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi.²¹ Sementara teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dengan tehnik ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka

¹⁹Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 125

²⁰S.Nasution, *Op.Cit*, hal. 146

²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 64

secara langsung antara pewawancara pedoman wawancara dengan orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan pertanyaan.²²

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan wawancara berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan berdasarkan pada daftar pertanyaan yang setelah sebelumnya disusun. Wawancara dengan model ini dilakukan agar pertanyaan tidak keluar dari lingkup penelitian sehingga informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Kedua model wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber dalam penelitian ini yang terdiri dari para pengurus inti dan di divisi-divisi dan grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen.²³ Dalam hal ini penulis menggunakan yang terdapat di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Ftah Palembang, yaitu berupa catatan-catatan yang disusun oleh redaksi.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini merupakan kualitatif, maka tehnik analisa yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

²²M. Burhan Bangin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonom, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hal. 108

²³S.Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

Analisa data adalah proses penyerahan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.²⁴ Tujuan analisis dalam penelitian-penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun rapi. Proses analisis merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan hal-hal atau pelajaran-pelajaran yang kita peroleh dalam proyek penelitian.²⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan, penulisan, membagi permasalahan dalam skripsi ini menjadi empat bab, dengan sistematika permasalahan dalam skripsi sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi: gagasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori tentang komunikasi dakwah (pengertian komunikasi dakwah dan unsur-unsur dakwah).

Bab ketiga, Sejarah Pendiri LPTQ dan Dakwah, Visi, Misi, Program Kerja, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Kondisi Obyektif anggota UKMK Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.

²⁴Masri Singaibun dan Sofyan Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta: LP3S, 1998), hal. 265

²⁵Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Hanindita, 1997), hal. 87.

Bab keempat, pembahasan metode komunikasi dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang.

Bab kelima, merupakan isi pokok dan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOMUNIKASI DAKWAH

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna mengenai apa yang dipercakapkan.²⁶ Komunikasi insane (*human communication*) adalah proses pertukaran pesan berlangsung dalam dunia manusia. Karena itu, ia selalu melibatkan manusia, baik dalam konteks intrapersonal, interpersonal, kelompok maupun massa.²⁷

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informative, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

²⁶ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9.

²⁷ Asep Saeful Muhdtadi, *Kmunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.15.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.²⁸ Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan diatas.

2. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran mencapai suatu maksud.²⁹

Sedangkang kata “dakwah” secara lughawi atau etimonologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*da’watan*” bentuk masdar dari kata *da’a-yad’u* yang berarti

²⁸ Opcit, hlm. 10.

²⁹ Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hal 1-7.

memanggil, mengajak atau menyeru.³⁰ Secara terminologi dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Dakwah adalah tindakan persuasi untuk mengajak seseorang kepada kebaikan dan kebenaran. Sebagai tindakan persuasi maka sangat diperlukan berbagai upaya untuk mengarahkan seseorang mau bertindak dalam kerangka kebenaran dan kebaikan. Salah satu kekuatan sukses dakwah Islam adalah kekuatan lisan atau kekuatan komunikasi. Namun harus diperhatikan dan dipahami oleh para juru dakwah Islam bukan saja proses komunikasi, tetapi juga petempuran antara *haq* dan *al-bathil*.

Di tinjau dari segi definisi terminologi mengandung beberapa arti yang beragam. Dalam hal ini banyak ilmuwan yang memberikan pengertian definisi istilah dakwah. Berikut ini penulis mengutip beberapa definisi, antara lain:

Menurut Amrullah Ahmad, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir dan bersikap manusia. Pada tataran kehidupan individual dan sosio-cultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Didin. Hafifuddin, mengatakan dakwah adalah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hal 127.

kehidupan yang Islami. Dakwah bukan suatu pekerjaan yang mudah, namun memerlukan waktu dalam proses perjuangan untuk menuntun kejalan Allah SWT, baik secara individu maupun kelompok.

Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, cakupan dakwah adalah sangat luas karena dakwah dilaksanakan mencakup perbaikan berbagai dimensi kehidupan manusia, baik pendidikan, ekonomi, sosial, politik, maupun dimensi yang lain. Dalam realitas sekarang ini, pengertian tentang dakwah banyak disalahpahami oleh masyarakat dewasa ini. Dakwah biasanya dikesankan sebagai ceramah, pidato, khutbah dan sejenisnya. Sehingga kesan yang muncul adalah bahwa dakwah merupakan kepandaian praktis dalam berpidato. Tentulah hal ini adalah sangat keliru, karena ceramah atau berpidato adalah bagian dari dakwah atau salah satu metode dakwah.³¹

Toto Tasmara, berpendapat bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada pandangan Human Oriented mendapatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

³¹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Al-Qudwh Al-Hasanah Fi Manhaj Ad-Dakwah*, (Al-Haramain, 2006), hlm. 1.

3. Pengertian Komunikasi Dakwah

Aktivitas dakwah dan komunikasi sepintas memang tampak sama, atau berhimpitan satu sama lain. Jika komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari seseorang kepada satu atau beberapa orang melalui simbol-simbol yang bermakna, dakwah pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Secara sederhana, dakwah juga dapat dipandang sebagai proses penyampaian pesan-pesan tentang kebajikan dari seorang penyeru (*da'i*) kepada audiens (*md'u*), namun dari sisi konsep keduanya memiliki ciri sendiri-sendiri.³²

Komunikasi dakwah adalah pesan-pesan keislaman (ajaran Islam) bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits. Secara garis besar, ajaran Islam meliputi ajaran tentang sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan), sistem *ritus* (tata pribadatan) dan sistem *norma* (tata kaidah atau tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lain), yang diklasifikasikan dalam ajaran tentang aqidah (iman), syari'ah (Islam), dan ahklak (*ihsan*).³³

Pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi yang lain, dapat kita formulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai: Suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang (*mubaligh* sebagai komunikator) menyampaikan pesan (*messages*) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, dengan

32

³³ Asep Saymsul, M. Romli, Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis

tujuan agar orang lain (komunikasikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan yang disampaikan tersebut.³⁴

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah, untuk itu diperlukan metode penyampaian yang tepat. Agar tujuan dakwah tercapai, metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi dakwah. Sebagai seorang *da'i*, hendaknya harus mengetahui bagaimana metode dakwah yang baik.

Metode komunikasi dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Sumber-sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan antara lain Al-Qur'an, Hadits, Sirah (sejarah), Salafus Shaleh dari hal Sahabat, Tabi'in dan atbaat Tabi'in.

Metode komunikasi dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian dakwah. Metode dakwah juga merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Islam mengajarkan bahwa dakwah berlangsung sepanjang zaman, mulai dari nabi Muhammad SAW, hingga akhir zaman. Tujuan dakwah adalah memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang yang *mungkar* untuk mencari ridha Allah SWT dengan cara yang baik. Islam adalah agama yang baik dan harus disebar luaskan dengan baik pula.³⁵

³⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 49.

³⁵ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010) hal. 62.

Dakwah islam dilaksanakan baik dengan ucapan lisan, tulisan karangan, maupun dengan berupaya memberikan contoh yang baik dalam kehidupan umat manusia. Untuk bisa menyampaikan pesan kepada komunikan dakwah (*mad'u*) secara jelas, diperlukan pengetahuan tentang karakteristik *mad'u* secara individual dalam konteks dakwah.

4. Macam-Macam Dakwah

a. Dakwah Bil Lisan

Dakwah *bil lisan* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah.³⁶ Dalam buku lain, dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.³⁷

Dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi *mad'u*, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. *Da'i* dalam menyampaikan informasi ketika melakukan aktivitas dakwah, hendaklah baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegar dan penuh

³⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 104.

³⁷ Husein segaf, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Ditjen Bimas urusan Haji, 1988), hlm. 8.

percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran.

Perkataan yang tersusun rapi dari seorang *da'i*, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan atau seruan. Kekuatan kata-kata dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang dapat merangsang respon psikologis *mad'u*, terletak pada jenis-jenis kekuatan:

- 1.) Karena keindahan bahasa, seperti bait-bait syair atau puisi.
- 2.) Karena jelasnya informasi.
- 3.) Karena intonasi suara yang berwibawa.
- 4.) Karena logikanya yang sangat kuat.
- 5.) Karena memberikan harapan atau optimisme.
- 6.) Karena memberikan peringatan yang mencekam

Bahasa dakwah yang digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan Al-Qur'an dalam beberapa bentuk sesuai dengan siapa *mad'u* (objek dakwah) yang dihadapi, diantaranya:

- a.) *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa) Menyampaikan pesan dakwah di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa mengesankan dan membekas pada hati mereka, sebab dihatinya banyak dusta, khianat serta ingkar janji. Kata 'baligh' dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qaul (ucapan/komunikasi), 'baligh' berarti fasih, jelas maknanya.

Karna itu qaulan balighan dapat diartikan komunikasi yang efektif. Da'i sebagai komunikator dituntut agar mampu berbicara yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar tepat mengenai sasaran.

- b.) *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) Pesan dakwah yang disampaikan kepada penguasa yang dzalim dan kejam hendaknya dengan lembut karena jika dilakukan dengan perkataan yang keras dan lantang akan memancing respon yang lebih keras dari mereka.
- c.) *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik) Pengertian ma'rufan secara etimologi adalah al-khair atau al-ikhsan yang berarti baik. Jadi qaulan ma'rufan adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kuat atas kaum dhuafa (lemah). Qaulan ma'rufa berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah.
- d.) *Qaulan maisuran* (perkataan yang ringan) Maisuran berasal dari kata yasara-yaisiru-yusran, yang artinya mudah. Maka qaulan maisuran ialah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berbelit-belit. Dakwah dengan qaulan maisuran berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.
- e.) *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia) Dakwah dengan qaulan kariman sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia. Sedangkan pendekatan

yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah tersinggung apabila menerima perkataan yang keras dan terkesan menggurui. Oleh karenanya, da'i harus bersikap hormat terhadap mad'u yang tergolong usia lanjut seperti memperlakukan pada orang tua sendiri.³⁸

b. Dakwah Bil Qalam

Dakwah *bil qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Format dakwah *bil qalam* itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebar di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.³⁹

Para *da'i* harus mencontoh kreatifitas ulama *salaf* yang dikenal gigih dan aktif menulis. Karya tulis mereka masih tetap eksis dan terus dikaji hingga kini. Karena itulah buku disebut sebagai jendela ilmu, sebab buku selalu menjadi sumber rujukan utama yang tidak mengenal basi. Disamping melalui buku, pesan-pesan dakwah bisa

³⁸ Wahyu ilahi, Harjana Hefni, *Pengantar sejarah dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 178.

³⁹ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hlm, 38.

dituangkan ke dalam majalah, majalah dakwah bisa digunakan untuk menyoroiti masalah sosial atau dinamika yang terjadi di masyarakat.

c. Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.⁴⁰

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudzah bahwa untuk mengatasi kemiskinan dakwah dapat ditempuh dengan dua jalan:

1. Memberi motivasi kepada kaum yang mampu, untuk menumbuhkan solidaritas sosial.
2. Yang paling mendasar dan mendesak Dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Dakwah dengan melalui pendekatan *bi al-hal* inilah yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan *mad'u* atau sasaran dakwah dari kaum dhuafa. Dengan demikian dakwah dapat menyentuh sasaran objek dakwah sebab yang diperlukan masyarakat dhuafa adalah tindakan nyata untuk mengubah kondisi masyarakat miskin yang serba kekurangan menjadi sebuah keadaan yang lebih baik dan berkecukupan.

Namun dakwah *bil hal* ini tidak hanya sebatas tindakan yang bersifat aksi amal (harta), namun memiliki makna yang lebih luas daripada dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil hal* bisa dilakukan dengan tindakan akhlak atau perbuatan yang terpuji.

⁴⁰ Munzir Suparta, Harjani Hedni, *Metode Dakwah*, (Jakarta, 2003), hlm 45.

Dakwah *bil hal* bisa dilakukan oleh siapa saja, bisa dilakukan oleh kalangan pengusaha, ulama, mahasiswa, seniman dan pemerintah. Dakwah *bil hal* ini merupakan dakwah yang bersifat seruan melalui tindakan yang bersifat nyata.

B. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI DAKWAH

Dimaksud dengan unsur-unsur komunikasi dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *source* (sumber dakwah), *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. Source (Sumber Dakwah)

Yang dimaksud dengan sumber dakwah adalah pedoman Islam sebagai acuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam hal ini pedoman hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits sesuai hasil *ijtihad* ulama.

Menurut istilah, *ijtihad* ulama adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariat. Dengan jalan mengeluarkannya dari Al-Qur'an dan Hadits atau menghabiskan kesanggupan seorang *fuqaha* untuk menghabiskan *zhan* (sangkaan) dengan ,menetapkan suatu hukum syara'.

Dari definisis tentang *ijtihad* di atas, dapat disimpulkan bahwa *ijtihad* adalah sebagai berikut:

- a. Pengerahan akal pikiran para *fuqaha* atau *shuliyyin*.
- b. Penggunaan akalnya dengan sungguh-sungguh karena adanya dalil-dalail yang *zhanni* dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- c. Berkaitan dengan hukum syar'i yang amaliah.
- d. Penggalian kandungan hukum syar'i dengan berbagai usaha dan pendekatan.
- e. Dalil-dalil yang ada dirinci sedemikian rupa sehingga hilang kezhanniannya.
- f. Hasil *ijtihad* berbentuk fiqh sehingga mudah diamalkan.⁴¹

Enam ciri *ijtihad* tersebut memberikan gambaran bahwa *ijtihad* adalah satu metode penggalian hukum Islam dengan menggunakan akal, maka alat utama *ijtihad* adalah akal yang terhindar dari hawa nafsu.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bawah *ijtihad* ulama bisa dipakai untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas dakwah. Karena nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang bisa menjelaskannya hanya ulama.

2. Komunikator (Pelaku Dakwah)

Dimaksud dengan komunikator adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik itu secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Komunikator ini sering disebut dengan kata *da'i* atau orang banyak menyebutnya *mubaligh* (orang yang

Beni Ahmad Saebani, Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm.

menyampaikan ajaran Islam). Akan tetapi, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di muka sebutan tersebut sebenarnya lebih sempit dari sebutan *da'i* yang sebenarnya. Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad SAW.

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* secara umum, yaitu:

- a. Mendalami Al-Qur'an dan Sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah dan khulafaurrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- c. Berani mengungkapkan kebenaran kapanpun dan di manapun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Satu kata dengan perbuatan.
- f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.⁴²

Da'i merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *da'i* ajaran Islam sebagai ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan di atas seorang *da'i* selain memahami isi Al-Qur'an dan Hadits, ia juga harus memperhatikan sikapnya di dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 81.

3. *Mad'u* (Penerima Pesan Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas *iman*, *Islam* dan *ihsan*.⁴³

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi dalam berbagai macam pengelompokan, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid* dan kafir *harbi*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi dan seterusnya.

4. *Maddah* (Meteri Dakwah)

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan

⁴³ Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.23.

maddah dakwah Islam. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a. Akidah (masalah keimanan)

Masalah pokok menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang membentuk moral (*akhlaq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dalam aktivitas dakwah.

b. Masalah Syariah

Sayariat Allah yang tunjukan untuk umat manusia pada dasarnya satu, dan risalah yang ditunjukan untuk para Nabi bersifat kekal dan abadi. Hukum dan syariah sering disebut sebagai cerminan peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukum-Nya. Syariah diartikan sebagai hukum atau segala aturan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk ditaati, baik berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan antara sesama mereka sendiri.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an istilah syir'ah atau syariah dalam arti din dengan pengertian jalan yang telah ditetapkan Tuhan bagi manusia untuk diikuti.⁴⁵

⁴⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004). hal. 38.

⁴⁵ Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah*, (Jakarta:Khazanah Baru, 2001), hal. 83.

Fiqh atau syariat atau hukum adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi peraturan hidup suatu masyarakat yang bersifat mengendalikan, mencegah, mengikat dan memaksa. Hukum itu sendiri diartikan sebagai menetapkan sesuatu atas sesuatu yang lain, yakni menetapkan sesuatu yang boleh dikerjakan, harus dikerjakan dan terlarang untuk dikerjakan.⁴⁶ Fiqh adalah pendapat para ulama tentang perkara agama yang belum jelas secara muntlak, sedangkan syariat adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

c. Masalah Mu'amalah

Mu'amalah secara luas adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, anatara manusia dengan kehidupannya dan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Hakikat dan konsep *mu'amalah* tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesama dan segala hal yang ada di sekelilingnya.⁴⁷ Islam merupakan agama yang menentukan urusan mu'amalah lebih besar persinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual sendiri.

d. Masalah Akhlak (Moral)

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Akhlak

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hal. 25.

⁴⁷ <http://dilihatya.com/2209/pengertian-muamalah-menurut-para-ahli>. Html, 21 Oktober 2015.

menepati satu kedudukan yang amat agung di dalam Islam, bahkan diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Sesungguhnya kita telah memahami bahwa akhlak adalah hubungan seorang hamba dengan Allah dan dengan manusia. Persoalan tersebut sudah jelas dan agama ini seluruhnya adalah menjelaskan, bagaimana manusia berhubungan dengan khalik dan makhluk. Adapun hubungan dengan makhluk, termasuk di dalamnya berhubungan dengan para malaikat, para Nabi, orang-orang shaleh dan karib kerabat yang mempunyai hak-hak untuk dicintai dan disayangi, demikian juga di dalam hubungan makhluk lainya seperti jin, orang-orang kafir, orang-orang fasik dan orang-orang munafik. Dalam penjelasan disini tentu terfokus membahas akhlak terhadap Rasulullah SAW.⁴⁸

5. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

Pada praktiknya, usaha transformasi nilai dengan menggunakan pendekatan adaptasi ini, dapat dilakukan pendekatan komunikasi melalui beragam media, seperti lisan (*dakwah bil-lisan*), tulisan (*dakwah bil-kitabah*) dan perbuatan (*dakwah bil-hal*). Rasulullah sendiri, seperti digambarkan dalam sejarah melakukan dakwah melalui ketiga media tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Salman bin Fahd Al Audah, *Beginilah Seharusnya Akhlak Seorang Da'I*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2005), hal. 13.

⁴⁹ Opcit. Hlm 45

Pada prinsipnya metode dakwah berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan atau tulisan dan aktivitas badan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa metode caramah, diskusi, dialog, petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet dan lain-lain). Sedangkan aktivitas badan dalam penyampaian pesan dakwah dapat berupa aksi amal shaleh, misalnya tolong-menolong melalui materi, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.

Unsur media dakwah, juga tidak terlepas dari sebuah kebudayaan, setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan.

Di samping itu, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal (*cultural universal*) karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. C. Kluckhohn, seorang antropolog telah menguraikan ulasan para sarjana mengenai hal itu yang disederhanakan menjadi tujuh. Tujuh unsur yang dianggapnya sebagai *cultural universal* adalah sebagai berikut:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat transportasi).
- b. Mata pencarian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sistem produksi).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan dan tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, dan seni gerak).
- f. Sistem pengetahuan.

g. Religi (sistem kepercayaan).

Nurcholis Masjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak merubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, tidak pernah sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia subordinat terhadap agama dan tidak pernah sebaliknya.

Adapun komunikator (*Communicator, source, sender*) Menurut Endang Lestari dan Maliki proses komunikasi ada empat unsur yang mutlak harus dipenuhi karena merupakan suatu bentuk kesatuan yang utuh dan bulat. Bila salah satu unsur tidak ada, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi. Unsur komunikasi di dalam seni yaitu :

- a. Komunikator / Pengirim (Seniman)
- b. Komunikan atau Penerima (Penikmat Seni)
- c. Saluran atau Media Seni
- b. Isi Pesan (Karya Seni)⁵⁰

Jadi, berdasarkan paradigma Lestari dan Maliki tersebut, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek. Secara sederhana dapat dipaham dan dimengerti komunikator

⁵⁰ <https://5enibudaya.wordpress.com/2014/01/09/media-publikasi-seni/>.

adalah orang yang memberi kabar atau pesan, sedangkan pesan adalah suatu yang disampaikan kepada penerima pesan, seperti yang berisi nasehat, kabar gembira, hiburan, motivasi dan propaganda. Di antara media yang banyak digunakan dalam berkomunikasi dengan komunikan, yaitu media modern dan tradisional. Yang dimaksud dengan media tradisional adalah media yang dipergunakan secara turun-menurun oleh nenek moyang manusia. Media tradisional ini bila dikaitkan dengan pendekatan kebudayaan tentu menggunakan pendekatan terkondinaskan ini sebagai suatu alternatif. Suatu sistem dalam hal ini berkaitan dengan agama, sistem agama berkenan dengan cara memberikan makmna dan motivasi pada kehidupan selain aspek-aspek kehidupan material, yaitu aspek kehidupan spiritual atau pendekatannya terhadap hal-hal yang ghoib.⁵¹

6. *Atsar* (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). Efek atau *feedback*, sering orang menyebut dengan kata Indonesia-nya: Umpan-balik atau arus balik dalam suatu proses komunikasi.⁵²

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Padahal

⁵¹ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 69.

⁵² Riyono Pratikto, *Lingkarang Lingkaran Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1982), hal. 119.

atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikut.

Sebagai suatu usaha aktivitas dakwah harus bisa diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, tujuan dari aktivitas dakwah harus dirumuskan secara definitif, terutama tujuan mikronya. Dari sudut psikologi dakwah menurut Faizah dan Lalu Muchsin Efendi dalam bukunya, ada lima ciri dakwah yang efektif.

- a. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*mad'u*) tentang apa yang didakwahkan.
- b. Jika masyarakat (*mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- c. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakat.
- d. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *mad'u*.
- e. Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

Jalaluddin Rahmad menyatakan bahwa efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta

nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁵³

7. *Thariqah* (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.⁵⁴

Metode memiliki pengertian adalah suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia. Adapun metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

Dalam metode pengajaran dan mengajak kepada kebaikan, Rasulullah SAW Memakai Metode Al-Qura'an dari firman Allah SWT, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ ضَلًّا
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

⁵³ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982), hlm. 269.

⁵⁴ M. Munir, *Wahyu Ilahi*, Loc. Cit. hal. 23.

*Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*⁵⁵

Menurut As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, menjelaskan metode pengajaran dan mengajak kepada kebaikan, Rasulullah SAW memakai metode Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Bil Hikmah

Dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Artinya dakwah di sini dilakukan tanpa adanya paksaan. Kata "*hikmah*" bermakna arif dan bijaksana.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan penyampai dakwah (*da'i*) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u*, sesuai situasi dan kondisi (*muthabaqah li al-muqtadla al-hal*). Sehingga pesan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik. Mengenai efektifitas dakwah atau keberhasilan dakwah merupakan rahasia Tuhan.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* berdakwah. Dengan *hikmah* seorang *da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak menimbulkan konflik. Semisal di sebuah tempat terbiasa melakukan ritual-ritual yang berbeda dengan apa yang dipahaminya, maka yang sebaiknya dilakukan oleh *da'i* ialah mempelajari perilaku masyarakat tersebut

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 20015), hal. 282.

dan diteliti melalui kacamata syar'i. Mempelajari masyarakat ini memerlukan ilmu-ilmu lain, sesuai konsentrasinya.

Da'i yang sukses biasanya tak lepas dari kemampuan beretorika dan memiliki kata. Modal penting ini diperlukan dalam menarik peserta dakwah seperti yang dicontohkan oleh beberapa *da'i* di negara ini.

b. Al-Mau'idzatil Hasanah

Kata *al-mau'idzatil hasanah* kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah* dan mendapat porsi yang khusus sebagai acara yang ditunggu-tunggu.

Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa Arab yakni *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan "*hasanah*" berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mau'idzah hasanah* ialah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*mad'u*), bahwa engkau (*da'i*) memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat

baik. Dari dua pendapat ini dapat dirumuskan bahwa *mauidzah hasanah* terdiri dari beberapa model, di antaranya nasihat, *tabisyir wa tanzir* dan wasiat.

c. Bi Al-Mujadalah

Secara etimologi atau kebahasaan *al-mujadalah* diambil dari kata bahasa Arab *jadala* yang artinya memintal, melilit. Dapat juga berarti berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al-mujadalah* diartikan pula sebagai “*al-hiwar*” yang berarti bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak.

Etika menggunakan metode ini, menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* ditegaskan agar orang yang bertukar pikiran tidak beranggapan bahwa antara satu dengan lainnya merupakan musuh. Tetapi anggap forum perdebatan sebagai arena diskusi, saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.

Adapun menurut As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, menjelaskan metode pengajaran dan mengajak kepada kebaikan, sesuai ayat di atas, sebagai berikut:

1. Golongan pertama (golongan ahli ilmu) cara mengajak dan mengajari mereka ialah menggunakan kata-kata ilmiah yang benar dan dengan dalil yang menjelaskan kebenaran yang menghilangkan kerancuan.

2. Golongan kedua (orang-orang awam) maka cara mengajak dan mengajari mereka ialah dengan petuah-petuah yang bagus, yakni ucapan-ucapan yang memuaskan dan bermanfaat sesuai cara yang tidak samar bagi mereka dengan menasehati mereka dan memberitahukan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.
3. Adapun golongan ketiga (para penentang) maka cara mengajak dan mengajari mereka ialah dengan membantah mereka dengan cara yang baik, halus, memilih pendapat yang ringan dan menghilangkan kekacauan mereka dan memadamkan kobaran hati mereka sehingga mereka kembali ke jalan Allah SWT.⁵⁶

Dampak dakwah merupakan kunci selain esensi dakwah sebagai penyampai pesan. Dalam penjelasan di atas disebut secara gamblang bahwa menyampaikan dakwah dan membantah pendapat lainnya harus menggunakan cara yang baik. Cara-cara yang baik umumnya tidak menyakitkan pihak yang lain sehingga kata tersebut sering diartikan sebagai diskusi.

Dapat difahami bahwa metode komunikasi dakwah adalah cara bagaimana seorang *da'i* bisa menempatkan posisi ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah seseuai dengan pendengar (*mad'u*) yang sedang dan akan dihadapi. Oleh karena itu, seorang *da'i* diharapkan dapat mengetahui latar belakang *mad'u* sebelum

⁵⁶ M. Najih Maimoen, *Karismatik Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, (Rembang: Ribath Darusshohain, 2012), hal 33.

menyampaikan materinya. Dari Hadits ini para pakar menyimpulkan ada tiga tahapan metode, yaitu:

1. Metode dengan tangan (*bil yad*). Tangan secara tekstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemungkaran. Secara tekstual kata “tangan” dapat diartikan sebagai kekuatan kekuasaan (power). Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
2. Metode dengan lisan (*bil lisan*). Maksudnya dengan perkataan yang baik, lemah lembut dan dapat dipahami oleh penerima dakwah (*mad'u*), bukan dengan kata-kata sukar apalagi menyakitkan hati.
3. Metode dengan hati (*bil qalb*). Tahapan ini digunakan dalam situasi yang sangat berat. Ketika *mad'u* sebagai penerima pesan menolak pesan yang disampaikan, mencemooh bahkan mendzalimi *da'i*, yang sebaiknya dilakukan oleh *da'i* ialah bersabar serta terus mendo'akan agar pesan dakwah dapat diterima suatu saat nanti.

Dari penjelasan di atas, ketika proses ingin melakukan *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* harus memperhatikan tahap-tahapan yang harus dilalui. Sehingga proses *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* bisa diterima oleh masyarakat dan tidak melanggar hukum.

BAB III

STUDI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya UKMK LPTQ Dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

Sekretariat Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah dan sekaligus markas *Hadrah* Nada UKMK LPTQ dan Dakwah di jalan Prof Zainal Abidin Km 3,5 disamping sebelah kiri masjid Darul Muttaqin UIN Raden Fatah Palembang dan sebelah kanan Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dan didepan sekolah TK Raudhotul Anfhal UIN Raden Fatah.

Sejarah Singkat Pendirian Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang berawal dari pengalaman pendiri setelah melakukan KKN, bahwa begitu pentingnya sumber daya Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang harus dibekali dengan ilmu agama. Karena masyarakat berfikir bahwa Mahasiswa UIN mengetahui dan menguasai agama secara mendalam.

UKMK Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah berdiri pada tanggal 20 Oktober 2006 di masjid UIN Darul Muttaqin pada masa itu. Adapun pendiri UKMK LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah adalah M. Sulthon, Farhan Al-Fikri, Farhan Zadid, Haziz, dan diresmikan oleh Prof.Dr. Abdullah Idi.

MA, pada saat itu masih sebagai wakil rektor III UIN Raden Fatah Palembang.⁵⁷ Farhan Al-Fikri bersama pendirinya yang lain berfikir untuk membentuk sebuah lembaga yang memberikan manfaat untuk institusi, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Mereka berfikir bahwa kampus yang bernuansa Islami ini haruslah memiliki lembaga keagamaan yang membantu dosen untuk mendidik dan membina Mahasiswa dibidang keagamaan. UKMK LPTQ dan Dakwah diresmikan oleh Prof. Dr. H. Abdullah Idi juga berpendapat bahwa guna mendirikan LPTQ dan Dakwah untuk menciptakan sumber daya Mahasiswa dalam penguasaan ilmu agama yang sesungguhnya, penerapan yang berbasis agama dan berwawasan Islam ke-Indonesian.

Dengan niat baik itu baru muncul sebuah ide untuk membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah. Yang mana lembaga tersebut berfokus pada pendidikan dalam pengembangan yang berkaitan Al-Qur'an dan Dakwah, seperti BTA, Ilmu Tajwid, tilawah, syarhir Qur'an, kaligrafi, Hadrah, kajian fiqh dll. Kita ketahui bahwa mahasiswa UIN diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.⁵⁸

Setelah berdirinya UKMK LPTQ dan Dakwah ini mengalami kesulitan dalam melaksanakan program yang sesuai dengan keinginan. Karena pengurus UKMK ini kekurangan pengajar yang munpuni dibidang yang sesuai dengan divisi-divisi. Namun Pengurus yang berjumlah sepuluh orang dan pendiri selalu berusaha untuk

⁵⁷ Hasan Arfani, Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qu'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 10 September 2015.

⁵⁸ Hasan Arfani, Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 10 September 2015.

mencari pengajar yang benar-benar menguasai ilmu sesuai dibidangnya. Pengurus mengajak mahasiswa yang memiliki bakat dan ilmu keagamaan untuk berbagi ilmu dengan mahasiswa lainnya. Dengan sedikit demi sedikit Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah berjalan dengan baik kegiatan ta'limnya ketika diketuai oleh Aminuddin dan diteruskan oleh Kharil Anwar Simatupang dengan melakukan gebrakan. Semenjak itu tahun ketahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah ini mengalami perkembangan pesat yang disampaikan oleh Prof.Dr.H.Amin Suyitno, M.Ag ketika sambutan dihari harlah UKMK LPTQ dan Dakwah ke-8 selaku wakil rektor III. Dalam sambutan Tersebut juga menyampaikan kepada anggota UKMK LPTQ dan Dakwah bahwa Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah ini sudah berjalan konsisten untuk menjalankan program ta'lim setiap sabtu dan minngunya, dia berharap terus memberikan terbaik dan lebih meningkatkan lagi karena Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an ini kemajuannya harus diakui bahwa dari tahun ketahun meningkat terus.⁵⁹

Adapun sejarah singkat berdirinya grup *hadrah* Nada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, bermula kepemimpinan Aminuddin yang bercita-cita membuat grup *hadrah* atau rebana. Awal mulanya beliau memakai alat dari grup *hadrah* dari luar ketika perkenalan ospek tahun 2011 untuk sebagai pancingan.⁶⁰ Masa kepemimpinan Kahiril Anwar Simatupang barulah terbentuk grup *hadrah* setelah membeli alat *hadrah* dari Jepara,dan Gagas Abdullah Wardana

⁵⁹Iklan Berry, Seketaris Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 20 September 2014.

berinisiatif memberi nama grup *hadrah* ini dengan Nada LPTQ dan Dakwah. Berjalan waktu Nada LPTQ dan Dakwah sempat disoraki oleh peserta ospek tahun 2013 masa pengenalan orientasi Mahasiswa Baru, sempat pengurus LPTQ dan Dakwah sempat bingung kenapa Mahasiswa menyoraki penampilan *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah yang menyanyikan lagu shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun pengurus LPTQ dan Dakwah tetap semangat dan mendorong grup *hadrah* untuk menghidupkan syiar melalui shalawat. Dengan keteguhan hati untuk menghidupkan syiar melalui seni *hadrah*, mulailah shalawat dengan musik *hadrah* menggema di kampus UIN Raden Fatah Palembang, bahkan anggota grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah mengajar *hadrah* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang.

Pada ospek aktipis tahun 2014 Nada LPTQ dan Dakwah benar-benar memucak, 3000 ribu Mahasiswa bershalawat kepada Rasulullah dengan begitu semangatnya. Di ospek Fakultas Dakwah *hadrah* ditampilkan, di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab *hadrah* pun di tampilkan. UKMK yang tidak pernah menampilkan *hadrah* menjadi ikut untuk menghidupkan grup *Hadrah*. Sedikit demi sedikit grup *hadrah* NADA LPTQ dan Dakwah mulai dikenal oleh Masyarakat luas setelah *Hadrah* menggema di IAIN Raden Fatah Palembang.

B. Visi, Misi Dan Struktur UKMK LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

1. Visi UKMK LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah memiliki visi-misi seperti halnya dengan organisasi dan majelis *ta'lim* yang lainnya. Namun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah ini berfokus pada keagamaan dan kemasyarakatan namun tidak berbeda jauh dengan organisasi lainnya. Adapun Visi UKMK LPTQ dan Dakwah adalah sebagai berikut: "Membentuk Mahasiswa yang memiliki potensi dari berbagai sektor, baik sektor keagamaan, berorganisasi, sosial dan kesenian, sehingga terciptanya Mahasiswa mampu dan siap terjun ditengah-tengah masyarakat".⁶¹

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah bukan tempat yang hanya mengajarkan mengaji secara benar, akan tetapi LPTQ dan Dakwah juga tempat belajar ceramah dengan retorika dengan baik, belajar kesenian, belajar kajian ilmu fiqh. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah berusaha mengembangkan semua ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Kehidupan sosial, tidak terlepas dari ilmu agama dengan alasan itu sangatlah penting Mahasiswa memiliki bekal untuk hidup bermasyarakat apalagi sebagai Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Sangatlah aneh dipandangan masyarakat

⁶¹*Ibid*, h. 24.

bila seorang Mahasiswa UIN tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih, ceramah, khotbah dan hukum agama Islam (Fiqh).Setidaknya mengetahui dasar-dasarnya sehingga pedoman kehidupan sehari-hari, baik itu untuk diri-sendiri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

2. Misi UKMK LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

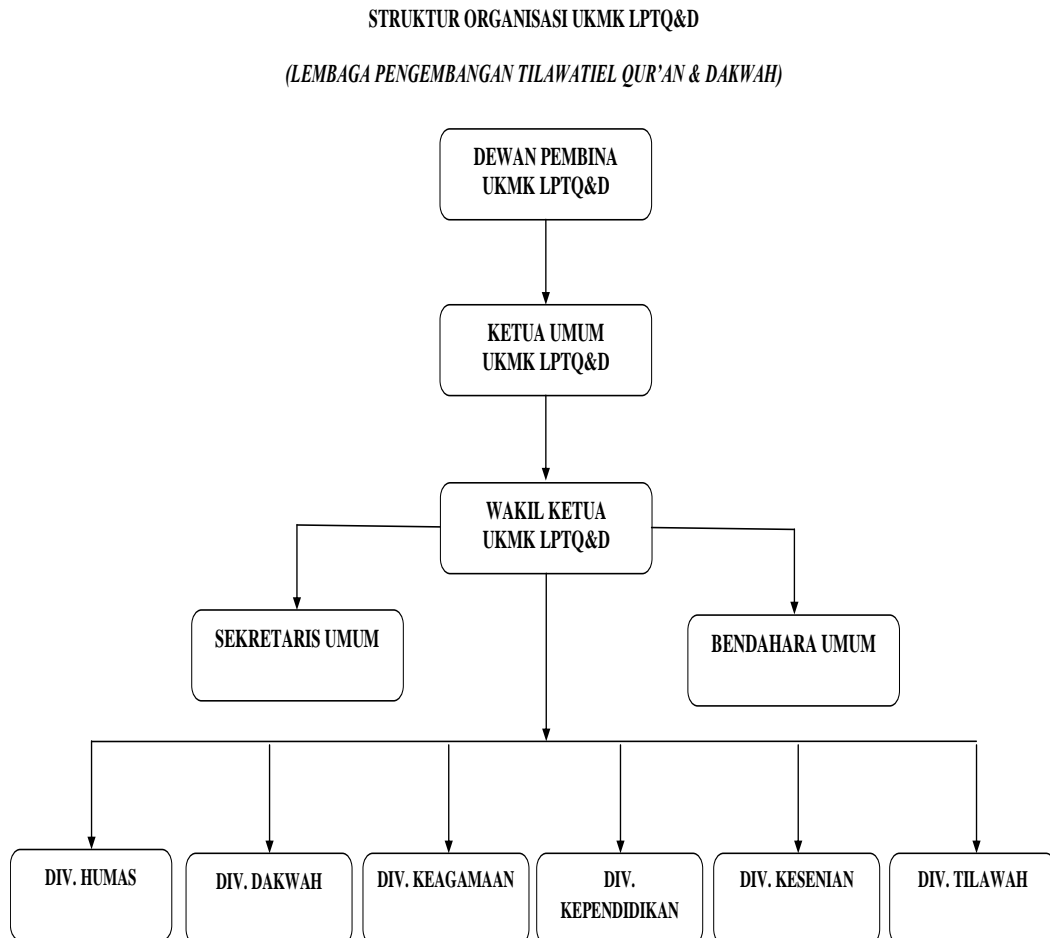
Organisasi dan intitusi semuanya memiliki misi untuk menjadikan program sebuah organisasi tersebut tercapai sesuai yang diinginkan. Organisasi tidaklah jelas keberadaanya bila tidak memiliki sebuah misi besar untuk mewujudkan cita-cita organisasi yang sesuai dengan diharapkan. Dengan dasar itu UKMK LPTQ dan Dakwah memiliki misi untuk mewujudkan cita-cita yang luhur sebagai berikut:

- a. Membentuk Mahasiswa yang fasih dalam pembacaan Al-Qur'an
- b. Membentuk Mahasiswa yang berakhlak mulia, pintar dan cakap
- c. Mengasah bakat Mahasiswa sesuai di bidang masing-masing
- d. Membentuk Mahasiswa yang mampu melestarikan kesenian Islam
- e. Membentuk Mahasiswa mencintai Al-Qur'an
- f. Membentuk Mahasiswa yang mampu bersaing
- g. Menciptakan da'I dan da'iah yang mampu berdakwah dikampung halaman masing-masing
- h. Menciptakan Mahasiswa yang siap terjun ditengah-tengah masyarakat
- i. Menciptakan Mahasiswa yang memiliki jiwa pemimpin yang bertanggung jawab
- j. Memberdayakan Mahasiswa sesuai kemampuan yang dimiliki Mahasiswa
- k. Menciptakan Mahasiswa yang bermanfaat untuk bangsa, intitusi, keluarga dan masyarakat pada umumnya⁶²

⁶²M.Sutris Subowo, Dewan Syuriah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah,Wawancara Pribadi, Palembang, 12 September 2015.

3. Struktur Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah

Setiap instansi, lembaga, organisasi dan komunitas pasti memiliki struktur yang jelas dalam menjalankan sebuah program. Begitu juga LPTQ&D memiliki struktur organisasi demi berjalannya sebuah organisasi yang semestinya. Adapun struktur organisai Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang, sebagai berikut:



Sumber: Kurikulum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah,
periode 2015⁶³

Demikian gambaran struktur pengurus LPTQ Dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang. Adapun tugas dan kewajiban pengurus sesuai dengan struktur diatas, sebagai berikut:

- a. Dewan Pembina: Wakil Rektor III
 - 1) Membina kepengurusan LPTQ Dan Dakwah
 - 2) Mengarahkan, menasehati dan mengawasi kepengurusan
 - 3) Mendorong untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat.
- b. Ketua: Hasan Arfani
 - 1) Memimpin organisasi dengan baik dan bijaksana
 - 2) Mengkoordinasikan semua aparat kepengurusan
 - 3) Menetapkan kebijaksanaan yang telah dipersiapkan dan direncanakan oleh pengurus
 - 4) Memimpin rapat
 - 5) Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat
 - 6) Setiap saat mengevaluasi kegiatan aparat kepengurusan
- c. Wakil Ketua : Agus Suherman Tanjung
 - 1) Bersama-sama ketua menetapkan kebijaksanaan
 - 2) Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan
 - 3) Menggantikan ketua jika berhalangan
 - 4) Membantu ketua dalam melaksanakan tugasnya
 - 5) Bertanggung jawab kepada ketua
 - 6) Wakil ketua bersama dengan wakil sekretaris mengkoordinasikan seksi-seksi
- d. Sekretaris : Apriyadi
 - 1) Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan
 - 2) Mendampingi ketua dalam memimpin setiap rapat
 - 3) Menyiarkan, mendistribusikan dan menyimpan surat serta arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan
 - 4) Menyiapkan laporan, surat, hasil rapat dan evaluasi kegiatan
 - 5) Bersama ketua menandatangani setiap surat

⁶³ Arif Setiawan, Kurikulum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, (Palembang: Tidak diterbitkan), h. 17.

- 6) Bertanggung jawab atas tertib administrasi organisasi
 - 7) Bertindak sebagai notulis dalam rapat, atau diserahkan kepada wakil sekretaris
- e. Bendahara: Dwi Oktaria
- 1) Bertanggung jawab dan mengetahui segala pemasukan pengeluaran uang/biaya yang diperlukan
 - 2) Membuat tanda bukti kwitansi setiap pemasukan pengeluaran uang untu pertanggung jawaban
 - 3) Bertanggung jawab atas inventaris dan perbendaharaan
 - 4) Menyampaikan laporan keuangan secara berkala
- a. Ketua divisi-divisi
- 1) Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan program yang menjadi tanggung jawabnya
 - 2) Melaksanakan kegiatan seksi yang diprogramkan
 - 3) Menetapkan kebijaksanaan anggota dan mengambil keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat
 - 4) Menyampaikan laporan, pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan seksi kepada Ketua melalui Koordinator⁶⁴

Adapun nama divisi-divis Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Dan Dakwah, sebagai berikut:

Tabel 1.
Divisi-divisi LPTQ&D UIN Raden Fatah

Divisi Humas	Divisi Tilawah	Divisi Dakwah
Ani Marlia	Ade El Safutra	Abdurrahman Syahab
Ahsani Taqwin	Abdul Taupik Mathori	Imariyadi
Agnes Lestari	Khairul Fani	Dwi Oktarina
Dina Oktarina	M. Arifin	Dwi Safitri
Oktarina	Dewi Sarina	Dio Olif
Lesi FK	Juna Warni	M. Syaiful
Ririn	Alfiah Larasati	Kiki
Siti Rahma	Khotimi	Lisa Umi
Yola	Muhram	Duwi Fitri
	Airesti Rini	M. Ali

⁶⁴*Ibid*, h. 19.

	Erti Damayanti	M. Iqbal
Divisi Kesenian	Divisi Kependidikan	Divisi Keagamaan
M. Hanif Apriadi Sutarnadi Gagas Abdullah Badriayah Abdul Hadi Hidayatullah Dicky Nugraha M. Hafidz Ajeng	M. Hafizh M. Syukron M. Doli M. Arif Atiqah Rana Lindra Irmala M. Syaugi Desi Ayu Kemas Rendi	Agus Suherman Tanjung Adi Wijaya Lia Marlina Erti Damayanti Rizky Munda Husni Abdullah Dwi Ayu M. Dayat Hakim M. Didi

Adapun divisi-divisi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah sebagai penggerak untuk menjalankan program organisasi, baik itu dalam pendidikan, pembinaan, kegiatan, dan pemberdayaan Anggota.

C. Program Kerja Dan Sarana Prasarana Grup Hadrah LPTQ Dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang

1. Program Kerja

Program Kerja (PROKER) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah ini disusun sebagai landasan berpijak dan merupakan arah pengembangan LPTQ dan Dakwah dari tahun ketahun. Program Kerja ini juga dijiwai oleh kebijakan dasar Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sehingga arah

pengembangan LPTQ dan Dakwah tetap searah dengan visi dan misi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Program Kerja Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah adalah menyediakan ta'lim dan menyiapkan pengajar. Divisi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah memiliki program kerja masing-masing, namun gambaran secara umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah memiliki program mingguan yang tidak mengganggu kegiatan perkuliahan Mahasiswa secara rutin.⁶⁵ Setelah mahasiswa atau anggota LPTQ dan Dakwah yang sudah dibekali dengan ilmu dan terbentuk bakat pada diri Mahasiswa maka didorong untuk tampil dikegiatan keagamaan baik itu disekitar kampus maupun diluar. Namun sebelum mereka untuk diberdayakan harus dipastikan bahwa mereka benar-benra sudah layak untuk tampil di tengah-tengah masyarakat. Adapun bentuk program kerja Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, sebagai berikut:

a. Bentuk Kegiatan:

2. Menyediakan wadah belajar (ta'lim) setiap hari sabtu-minggu secara rutin
3. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan
4. Membina mahasiswa agar fasih BTA
5. Meciptakan Mahasiswa bisa menjadi Qori'/ah
6. Menyelenggarakan pratek ibadah
7. Menyelenggarakan perlombaan
8. Membina kekeluargaan dan persahabatan
9. Memberdayakan Mahasiswa sesuai dengan dibidang masing-masing
10. Membentuk pribadi mahasiswa yang bermanfaat
11. Pembentukan Mahasiswa yang kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab
12. Menyediakan pelatihan kesenian hadrah

⁶⁵ Sutarnadi, Anggota Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang,

13. Menyediakan pelatihan kaligrafi

c. Sasaran Kegiatan :

1. Remaja/anak muda
2. Mahasiswa
3. Lingkungan/masyarakat
4. Instansi/institusi terkait
5. Komunitas yang ada dikampus

d. Target Kegiatan :

1. Terciptanya Qori'ah dari kampus untuk memberikan kontribusi membangun citra kampus yang Islami.
2. Terciptanya da'i'ah sehingga bisa menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat.
3. Terciptanya mahasiswa yang memiliki skil untuk bekal bermasyarakat.
4. Terbentuknya pemuda yang siap meneruskan perjuangan cita-cita luhur bangsa.⁶⁶

Dengan target sebuah organisasi dan instansi akan memberikan arahan untuk pegangan sebagai acuan untuk melakukan sebuah program dengan semangat dan teratur dengan baik.⁶⁷

2. Sarana dan Prasarana Hadrah Nada Lembaga Pengembangan Tilawatil

Qur'an Dan Dakwah

Adanya sebuah grup *hadrah* tentu adanya sebuah sarana dan prasarana karena tidaklah mungkin sebuah grup *hadrah* berjalan tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Tentu grup *hadrah* Nada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah (LPTQ dan Dakwah) harus memiliki sarana dan prasarana untuk terciptanya sebuah grup yang menjadikan grup tersebut sebagai profesional.

⁶⁶ Agnes Destria, Wakil Seketaris Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi. Palembang, 19 September 2014.

Prasarana grup *hadrah* adalah semua benda atau fasilitas yang mempermudah dan memperlancar proses pendidikan, pengajaran dan dakwah, tetapi sifatnya tidak langsung, misalnya ruang sekretariat/gedung, meja kursi, jalan-jalan yang ada di lembaga pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang mempermudah dan memperlancar proses pendidikan dan pengajaran dan sifatnya langsung, misalnya papan tulis, buku, transparan, OHP, dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah sebagai berikut:

- 2 unit *hadrah* atau terbangun yang seluruhnya berjumlah 8 buah
- 1 Buah tabuhan gendang besar *Hadrah*.
- 1 Buah tabuh gendang kecil.
- 4 Alat tabuh *hadrah*.
- 1 Buah werles.
- 4 Buah Mixer.
- 5 Buku kumpulan shalawat.⁶⁸

Alat sederhana di ataslah sebagai media untuk menyampaikan dakwah melalui seni musik *hadrah* yang tradisional. Adapun fasilitas non fisik adalah segala sesuatu yang bersifat mempermudah dan memperlancar kegiatan sebagai akibat berkerjanya nilai-nilai non fisik misalnya uang, waktu, kepercayaan dan sebagainya. Sarana pendidikan yang disediakan dimaksudkan untuk digunakan memperlancar proses belajar mengajar.

⁶⁸ Iman Rahmanuddin, Vokalis Grup *Hadrah* Lemabaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 13 Januari 2015

D. Kondisi Obyektif Anggota Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah

Agar Komunikasi Dakwah melalui seni *hadrah* bisa berjalan dengan baik maka penting sekali mengetahui kondisi anggota sebagai penyampai dakwah kepada *mad'u* sehingga pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*. Salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh pendakwah harus memperhatikan dirinya sebelum menjalankan aktifitas dakwah.

Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) adalah lembaga kemahasiswaan tempat berhimpunnya para mahasiswa yang memiliki kesamaan minat, kegemaran, kreativitas, dan orientasi aktivitas penyaluran kegiatan ekstrakurikuler di dalam kampus. UKMK merupakan organisasi kemahasiswaan yang mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan yang bersifat penalaran, minat dan kegemaran, kesejahteraan, dan minat khusus sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kedudukan lembaga ini berada pada wilayah kampus yang secara aktif mengembangkan system pengelolaan organisasi secara mandiri.

Adapun kondisi anggota LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang awal mulanya hanya hanya 10 orang keseluruhannya. Sekretariatnya pun belum ada pada saat itu, dan mengalami kesusahan untuk menarik anggota untuk dijadikan sebagai penerus. Namun setelah dipimpin oleh saudara Aminnuddin melakukan langkah-langka untuk menghidupkan LPTQ dan Dakwah sebagai mestinya. Pada tahun kepemimpiannya anggota LPTQ dan Dakwah bertambah menjadi 15 anggota baru

dan berjumlah keseluruhan menjadi 35 anggota. Setelah itu dilanjutkan oleh saudara Khairil Anwar Simatupang sebagai ketua umum LPTQ dan Dakwah, dia melakukan gebrakan untuk menghidupkan LPTQ dan Dakwah lebih memberikan manfaat untuk Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Setelah mengumpulkan Mahasiswa yang memiliki skill sesuai dengan tujuan LPTQ dan Dakwah untuk membangun bersama-sama sumber daya Mahasiswa lebih menguasai tentang keagamaan sehingga menompang Mahasiswa siap nantinya bila terjun ditengah-tengah masyarakat. Dengan gebrakan tersebut LPTQ dan Dakwah semakin dikenal dan semakin banyak jumlah anggotanya, jumlah anggota LPTQ dan Dakwah mencapai ratusan yang aktif. Setelah itu dilanjutkan oleh pengurus selanjutnya melakukan gerakan pemberdayaan untuk menguji dan mendidik anggota LPTQ dan Dakwah setelah dibekali dengan ilmu yang ada. Sehingga memberikan kontribusi kepada institusi, Mahasiswa dan masyarakat setelah pembekalan anggota LPTQ dan Dakwah dengan ilmu keagamaan untuk di amalkan didalam kehidupan sehari-hari dan kepentingan dakwah.⁶⁹

Adapun anggota Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah dari berbagai Fakultas UIN Raden Fatah Palembang dan berbagai dari sejumlah pendidikan yang ada di Indonesia, seperti Pesantren, Madrasah Aliyah, SMA, dan STM. Jumlah anggota LPTQ dan Dakwah mencapai Sembilan ratus yang di

⁶⁹ Muhammad Arifin, Ketua divisi Kesenian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 29 Desember 2014.

DIKSAR, namun yang aktif hanya 212 Mahasiswa yang berbagai dari fakultas yang ada.

Tabel 2.

Anggota LPTQ dan Dakwah Berbagai Dari Fakultas UIN Raden Fatah

NO	NAMA FAKULTAS	JUMLAH
1	Fakultas Syariah	30
2	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	70
3	Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	12
4	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	50
5	Fakultas Adab dan Budaya Islam	25
6	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	25
Keterangan	LPTQ dan Dakwah memiliki anggota mencapai ratusan disetiap kampus namun yang aktif sebagaimana tertera di atas.	

Bila dilihat kondisi anggota LPTQ dan Dakwah maupun grup hadrahnya sangatlah baik peningkatannya dari tahun ketahun, *hadrah* sudah sering tampil di lingkungan kampus maupun di luar dalam berbagai acara, baik acara keagamaan maupun acara umum, seperti diacara seminar, acara Ospek, acara silaturahmi alumni pesantren, pernikahan, maulid Nabi, acara aqiqah, Isro' mi'raj. Begitu juga qori' dan qori'ah Lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah sudah diberdayakan oleh pengurus LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang di berbagai acara

seperti halnya grup hadrahnya. Setelah Nada LPTQ dan Dakwah sudah menggema, pengurus LPTQ dan Dakwah dan anggotanya berniat membentuk grup *hadrah* perempuan.⁷⁰

Status sosial LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang cukup beragam, mulai dari anak petani, buruh, Kiai, wiraswastawan, guru, PNS, dan kaum profesional lainnya. Anggota LPTQ dan Dakwah sangat kuat kultur yang sangat sederhana. Selain itu, kultur agamis juga sangat melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, ada juga anggotanya yang nakal dan kelihatan tidak seperti anggota LPTQ dan Dakwah. Namun LPTQ dan Dakwah bukan berarti tidak menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama, melainkan bahwa orang nakal tidak mesti harus di tinggalkan terus-menerus.

Anggota LPTQ dan Dakwah maupun grup hadrahnya selalu berbenah untuk meningkatkan kualitas diri untuk menjadi lembaga yang berperan didalam kegiatan keagama, baik itu di dalam kampus itu sendiri maupun diluar kampus pada umumnya.

Program LPTQ dan Dakwah secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, setiap sabtu dan minggu adalah jadwal *ta'lim* rutin. Divisi-divisi dan pengurus berfokus pada tanggungjawab masing-masing namun saling membantu. LPTQ dan Dakwah juga memiliki program yasin-tahlilan dalam rangka silaturahmi,

⁷⁰Hasan Arfani, Ketua Umum Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 29 Desember 2014.

mendo'akan orang tua, guru, sahabat, dan keluarga yang sudah meninggal. LPTQ dan Dakwah juga setiap bulannya menyatukan divisi-divisi dalam acara muhadharah untuk menguji anggota LPTQ dan Dakwah yang mereka didik sesuai divisi.⁷¹ Program-program LPTQ Dan Dakwah tentu tidak berjalan dengan sempurna karena pengurus juga memiliki tanggung jawab selain mengurus sebuah organisasi yaitu pekuliyahan.

Begitu juga program LPTQ dan Dakwah dalam pemberdayaan anngotanya juga cukup baik, pengurus LPTQ dan Dakwah selalu mendorong anggotanya untuk tampil didalam kegiatan agama. LPTQ dan Dakwah tidak menonjolkan hanya satu atau dua orang saja tapi selalu mendorong anggotanya yang belum berani untuk tampil sedangkan sudah layak untuk ditampilkan. Selain itu juga LPTQ dan Dakwah memiliki bulletin *Sayyidul Ayyam* sebagai sarana kreatif dalam hal berdakwah melalui tulisan. Tentu tidaklah berjalan sebuah program organisasi bila pengurus tidak berhubungan baik dengan anggota yang lainnya.

Adapun hubungan antar pengurus dan anngota juga cukup baik, walaupun terkadang pengurus dan senior tegas dalam hal mendidik. Senior-senior terkadang LPTQ dan Dakwah selalu menekan agar anngotanya menjemput bola dalam hal menuntut ilmu, jangan hanya menunggu. Pengurus LPTQ dan Dakwah terkadang berdiskusi dengan anggotanya, baik itu permasalahan mengajar di LPTQ dan Dakwah

⁷¹Sutris Subowo, Ketua divisi Kesenian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, Wawancara Pribadi, Palembang, 29 Desember 2014.

maupun didalam perkuliyahan sehingga pengurus dan anggota memiliki keakraban. Kewajiban anggota LPTQ dan Dakwah selain rukun Islam adalah pertama belajar, Kedua mengajarkan dan mengamalkan, ketiga saling mengingatkan, keempat menjaga nama baik lembaga dan akhlak. Kewajiban inilah sebagai pengikat persatuan dan keakraban antara pengurus dan anggota.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Komunikasi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah

1. Metode Komunikasi Dakwah Bil Lisan

Para pendiri dan para pengurus LPTQ dan Dakwah, menyadari betul bahwa organisasi ini memiliki tanggung jawab dibidang keagamaan. Dan Allah telah memerintahkan umat Islam untuk menyerukan kebaikan kepada manusia lainnya dengan kemampuan masing-masing. Dakwah *bil lisan* adalah program yang harus dijalankan agar Mahasiswa berperan aktif untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat dimanapun mereka berada.

LPTQ dan Dakwah, menggabil bagian untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan metode dakwa *bil lisan*.⁷² Metode dakwah ini sangat populer dan masih dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu di kota maupun di desa-desa. Maka Mahasiswa yang tergabung di lembaga ini, selalu mempelajari teori komunikasi *bil lisan* melalui pelajaran yang didapat dari dosen maupun Mahasiswa yang alumni pondok pesantren yang mahir dibidang ceramah. Sehingga memudahkan proses dakwah *bil lisan* yang diterapkan oleh anggota LPTQ dan Dakwah ketika terjun kepada masyarakat untuk menyerukan kebaikan.

⁷² Tajuddun Ismail, Ketua Umum LPTQ dan Dakwah UIN periode 206-2017, Wawancara Pribadi, 2 September 2016.

Anggota LPTQ dan Dakwah mendapatkan teori-teori komunikasi dakwah dari pengajar atau senior, baik itu cara belajar ceramah atau cara komunikasi dakwah dengan retorika yang baik. Setelah itu, anggota LPTQ dan Dakwah dilatih untuk mengamalkan teori-teori yang didapat, mereka dibiasakan dengan cara pembuatan materi ceramah untuk ditampilkan ketika belajar *muhadharah*. Sebelum dakwah *bil lisan* dipraktikkan di masyarakat, anggota LPTQ dan Dakwah di ajarkan teori praktek dakwah agar terbiasa tampil dihadapan masyarakat ketika menyampaikan ceramah. Dalam pelatihan ceramah LPTQ dan Dakwah dengan menampilkan anggotanya ditempat umum seperti halnya ceramah dihadapan *mad'u*, namun ketika menyampaikan ceramah didepan *mad'u* atau masyarakat seakan-akan mereka tidak berhadapan dengan *mad'u* untuk menghilangkan rasa gugup. Metode dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah, sangat dipengaruhi oleh anggota atau pengajar *muhadharah* yang latar belakangnya dari pondok pesantren yang menguasai metode dakwah *bil lisan*.

Pelaksanaan dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah, melalui kegiatan-kegiatan safari Ramadhan kedaerah-daerah terkhususnya diperdesaan. Kegiatan safari Ramadhan ini, sebagai agenda pembelajaran dan dakwah kepada masyarakat untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat dari kampus.⁷³ Aktivitas dakwah *bil lisan* melalui kegiatan safari Ramadhan ini, sangat penting karena bermanfaat untuk Mahasiswa, masyarakat dan menunjang program civitas kuliya.

⁷³ M. Seto, anggota divisi dakwah LPTQ dan Dakwah UIN, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2017.

Dakwah *bil lisan* ini, hanya anggota yang benar-benar memiliki pengalaman di bidang dakwah. Dakwah dengan metode *bil lisan* LPTQ dan Dakwah penerapannya sebatas menyampaikan isi ceramah secara langsung kepada masyarakat. Dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah, memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an sehingga dakwah tersampaikan dengan baik. LPTQ dan Dakwah selalu menggunakan perkataan yang baik, mudah dimengerti, mulia, ringan dan lemah lembut. Dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah bisa disimpulkan menggunakan pendekatan komunikasi, sebagai berikut:

a. *Qaulan Ma'rifa* (perkataan yang baik).

Komunikasi dakwah *bil lisan* yang disampaikan oleh seorang dai (LPTQ dan Dakwah), ketika berbicara tentang kewajiban menggunakan kalimat yang bermanfaat, pengetahuan, pencerahan, dan menunjukkan solusi-solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dengan cara baik.

b. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Da'i atau para pelaku dakwah di safari Ramadhan adalah Mahasiswa, maka mereka melakukan pendekatan komunikasi lemah-lembut dan kata-kata baik selayaknya berkomunikasi terhadap orang tua. Akan tetapi cara menyampaikan dakwah dengan berkomunikasi biasa, tentu berbeda karena dakwah *bil lisan* memiliki seni tersendiri.

c. *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan)

Selain itu dakwah *bil lisan* dalam pelaksanaan safari Ramadhan di desa-desa, tentu yang dihadapi adalah masyarakat biasa. Sehingga komunikasi dakwah dalam penyampaian kepada masyarakat menggunakan bahasa-basa yang mudah dimengerti, sehingga meringankan mereka dalam memahami apa yang disampaikan oleh da'i.

d. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas)

Bahasa yang disampaikan oleh da'i (LPTQ dan Dakwah) ketika menyampaikan dakwah *bil lisan* di safari Ramadhan menggunakan, menyesuaikan keadaan dan kondisi masyarakat. Sehingga mengena dan berkesan dihati masyarakat, misalnya keadaan masyarakat didesa yang berpenghasilan petani karet, ketika menyampaikan dakwah yang bertema kewajiban Ramadhan menggunakan bahasa-bahasa yang bisa berkesan dihati mereka, sehingga mereka tetap menjalankan ibadah puasa walaupun keadaan mencari nafkah.⁷⁴ Karena pekerjaan petani memerlukan tenaga yang kuat, sedangkan puasa itu menguras tenaga, sehingga memerlukan manajemen waktu dalam membagi tenaga untuk mencari nafkah dan menjalankan ibadah puasa.

e. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah-lembut)

Dakwah bil lisan yang diterapkan oleh LPTQ dan Dakwah, pada dasarnya memakai komunikasi yang tegas. Akan tetapi mereka bisa menyesuaikannya, ketika mereka diperlukan untuk berbuat lemah-lembut maka itu yang akan dilakukan, akan

⁷⁴ Khairil Anwar Simatupang, dewan syuriah LPTQ dan Dakwah UIN, Wawancara Pribadi, 2 Februari 2017.

tetapi ketika saat berkomunikasi untuk dituntun harus berbuat tegas, maka mereka juga melakukan demikian kepada masyarakat.

Dakwah *bil lisan* memerlukan perkataan lemah lembut, akan tetapi juga diperlukan perkataan yang tegas dalam penyampainya. Ketika suatu kebenaran tentu memerlukan ketegasan dalam penyampaian dakwah kepada *mad'u*. Tegas dakwah *bil lisan* disini tidak mesti berkata kasar, suara yang keras namun ketegasan adalah menyampaikan kebenaran dengan sebenar-benarnya tanpa ragu dan takut ketika proses penyampaiannya.

Proses dakwah *bil lisan* ini tentu tidak terlalu jauh berbeda dengan penerapan yang biasa orang lakukan. Adapun penerapan LPTQ dan Dakwah dalam melaksanakan dakwah *bil lisan*, yakni sebagai berikut:

1. Safari Ramadhan

Kegiatan safari Ramadhan suatu kegiatan yang tidak asing lagi di dengar, karena safari Ramadhan sudah menjadi kebudayaan Islam di Indonesia. Sebenarnya kegiatan safari Ramadhan ini sama halnya dengan kegiatan *rihlah* dan dakwah, hanya saja kegiatan ini dilaksanakan khusus dibulan Ramadhan sedangkan kegiatan *rihlah* dan dakwah bisa di bulan apa saja tapi kegiatan ini biasanya dikerjakan diwaktu libur panjang.

Kegiatan safari Ramadhan ini tentu memerlukan konsep dan persiapan yang matang, baik itu materi dakwah yang akan disampaikan maupun dana. Karena

kegiatan safari Ramadhan memerlukan dana yang cukup lumayan besar. Kegiatan ini selain fokus melaksanakan ibadah puasa, juga fokus menyampaikan nasehat-nasehat kepada masyarakat dari mushala kemushala, dari masjid kemasjid dan dari sekolah kesekolah. Maka kegiatan safari Ramadhan harus melibatkan semua lapisan, baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kegiatan safari Ramadhan ini, sudah sering dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah bahkan sudah menjadi program yang berkelanjutan. Kegiatan ini, LPTQ dan Dakwah benar-benar menjalankan dakwah *bil lisan*, baik itu dimasjid maupun disekolah. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan LPTQ dan Dakwah sebelum melaksanakan safari Ramadhan, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dana
- b. Memilih daerah yang dituju
- c. Melakukan komunikasi dengan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat
- d. Menyiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan
- e. Menyiapkan materi dakwah yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat
- f. Mengesekusi konsep yang telah disusun dalam menjalankan dakwah bil lisan dalam program safari Ramadhan ⁷⁵

Bila kita liat dari poin di atas, bahwa kegiatan safari Ramadhan yang dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, bukanlah Sesutu hal gampang. Memerlukan perjuangan yang besar dan ikhlas dalam menjalankan dakwah, karena

⁷⁵ Hasan Arfani, Ketua Umum LPTQ dan Dakwah UIN periode 2015-2016, Wawancara Pribadi, 2 September 2016.

itu akan memberikan efektifitas. Bila kegiatan dakwah itu dikerjakan dengan ikhlas, maka hasilnya menularkan ilmu yang ikhlas kepada masyarakat dan berdampak besar kepada masyarakat. Namun apabila kegiatan dakwah tidak didasari dengan keikhlasan dan keseriusan maka hasilnya tidak akan memperoleh dampak, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap mad'u.

2. Ceramah Agama

Dakwah *bil lisan* identik dengan ceramah, khotbah dan pidato yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* baik itu di masjid, rumah dan lapangan umum. Metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, irformatif dan tidak mengundang perdebatan. Seorang *da'i* dalam melakukan metode ini dituntut memiliki keahlian khusus seperti kemampuan dalam beretorika, diskusi dan faktor lain yang mampu menarik perhatian maupun simpatik *mad'u* terhadap materi dakwah yang disampaikan.

Ceramah agama yang dilakukan oleh da'i-daiyah LPTQ dan Dakwah sebuah proses pembelajaran untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Adapaun ceramah yang dilakukan oleh aonggota LPTQ dan Dakwah, memenuhi undangan masyarakat atau ketika berada dikampung halaman masing-masing.⁷⁶ Karena tidak biasa dipungkiri, sarjana dan Mahasiswa yang banyak menyampaikan khotbah dan ceramah di masjid dari kampus keagamaan, seperti UIN, IAIN, STAIN dan lainnya.

⁷⁶ Abdurrahman Syahab, Ketua Divisi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN, Wawancara Pribadi, 23 November 2016.

Ceramah agama memiliki kelemahan, karena saat ini cenderung menyukai ceramah yang menonjolkan humoris dibandingkan isi ceramah itu sendiri. Padahal humoris di dalam kegiatan dakwah hanya sekedar bumbu pemanis agar masyarakat tidak bosan mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh seorang *da'i*. Humoris dalam kegiatan dakwah harus tetap memiliki unsur pendidikan yang berkualitas, karena bila hanya sekedar humoris dan tidak memperhatikan kualitas materi dakwah, maka tidak akan menimbulkan efek kepada masyarakat.

Menyampaikan isi ceramah, seorang *da'i* harus menggunakan waktu yang tersedia. Ia harus memperkirakan dan membagi waktu yang tersedia untuk dipergunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Seorang *da'i* menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan masyarakat untuk bertanya, sehingga terjadilah interaksi dengan baik antara seorang *da'i* dengan *mad'u* melalui tanya jawab. Penceramah selain harus menguasai materi dakwah, ia juga harus mengetahui kondisi para pendengar. Apabila materi dakwah yang disampaikan tidak disajikan dengan semenarik mungkin akan menimbulkan rasa bosan, sehingga seorang *da'i* harus dituntun untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan mengaktifkan perhatian mereka.

Menyampaikan isi ceramah, seorang *da'i* harus menggunakan waktu yang tersedia. Ia harus memperkirakan dan membagi waktu yang tersedia untuk dipergunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Seorang *da'i* menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan masyarakat untuk bertanya, sehingga terjadilah interaksi dengan baik antara seorang *da'i* dengan *mad'u* melalui tanya jawab.

Penceramah selain harus menguasai materi dakwah, ia juga harus mengetahui kondisi para pendengar. Apabila materi dakwah yang disampaikan tidak disajikan dengan semenarik mungkin akan menimbulkan rasa bosan, sehingga seorang da'i harus dituntun untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan mengaktifkan perhatian mereka.

LPTQ dan Dakwah selalu melakukan evaluasi dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan. Dengan itu bisa memperbaiki dan menjadikan suatu pembelajaran untuk kelangsungan dakwah yang dilakukan terhadap masyarakat.

Semua da'i bukan hanya LPTQ dan Dakwah, setiap melakukan ceramah harus *mutholaah* (mengulangi) atau belajar untuk menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada mad'u.⁷⁷ Apalagi seorang Mahasiswa tentu dituntun agar selalu belajar, sehingga ia akan terciptakan menjadi seorang *da'i* yang bertanggung jawab dan profesional.

2. Metode Komunikasi Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang, berupa ajakan atau seruan kepada *mad'u* untuk membaca dan memuji Rasulullah dengan syair-syair shalawat yang diiringi musik *hadrah*. Aktivitas dakwah melalui kesenian *hadrah* termasuk dalam kategori kegiatan dakwah *bil hal*, karena musik *hadrah* merupakan kegiatan yang bersifat memberikan contoh agar *mad'u*

⁷⁷ Abdurrahman Syahab, Ketua Divisi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN, Wawancara Pribadi, 23 November 2016.

membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Biasanya orang yang mendengar syair-syair shalawat yang diiringi musik, akan mengikuti syair-syair shalawat itu secara spontan. Sehingga kesenian *hadrah* yang bersifat media tradisional Islam ini, dijadikan LPTQ dan Dakwah sebagai media dakwah *bil hal*.

Media tradisional dalam dakwah menggunakan berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti seni ketoprak, karawitan, wayang, seni teater dan sebagainya. Adapun pendekatan dan pengembangan dakwah yang digunakan oleh Walisongo yang sesuai dengan media dakwah setempat yang sedang digandrungi oleh masyarakat, yaitu melalui gamelan. Para wali melihat bahwa gamelan dengan lagu-lagu yang disyairkan sebagai media komunikasi dan interaksi yang mampu merubah pola pikir masyarakat.

Hadrah mungkin dari namanya sesuatu hal yang baru, namun *hadrah* sudah sangat populer dikalangan pesantren, madrasah dan masyarakat yang dikenalkan oleh para ulama, kiai, habaib dan dan ustadz kepada santrinya. *Hadrah* dari segi bahasa di ambil dari kata “*hadhoro-yudhiru-hadron-hadrotan*” yang berarti kehadiran. Tapi dari pengertian istilahnya adalah sebuah alat musik sejenis rebana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Hadrah* juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja. Tetapi digunakan

juga untuk mengarak (mengiring) orang sunatan dan nikahan.⁷⁸ Di jelaskan oleh Imam Ibnu Hajar bahwa *duff* dan nyanyian pada pernikahan diperbolehkan walaupun merupakan hal yang lawun. Namun dalam hal ini diperbolehkan akan tetapi tidak boleh keluar dari batas-batas mubah.

Seni musik merupakan aktivitas pertunjukan untuk bertujuan menghibur manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan. Dengan alasan itu, kesenian bisa dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah sehingga masyarakat menjalani kehidupan dengan seni yang memiliki unsur spritual.

Hadrah yang paling sering diadakan oleh majelis-majelis ta'lim dan pesantren pada Kamis malam, hari Jum'at setelah Jum'atan, atau minggu malam. Ciri khas dalam *hadrah* berbagai bentuk *dzikir*, termasuk khotbah, studi kolektif, bacaan Al-Qur'an dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada terekat sufi (*tarekat*), yang disebut *hizb* atau *wirid*), nyanyian puitis religius, yang berpusat pada pujian dan permohonan kepada Allah, nasehat agama, memuji Nabi, dan permintaan syafaat (*inshad* dini atau *madih* istilah yang terakhir ini benar-benar untuk pujian) dan berirama do'a kepada Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari nama-Nya (terutama Allah *Hayyu Qoyyum Hu*”) atau kesaksian iman atau tauhid : *La ilaha ilaallah* (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah).

⁷⁸ Aziz Deraman, Wan Ramli Wan Mohammad, *Musik dan Nyanyian Tradisi Melayu*, (Jakarta, PT: Raja Media, 1989), hal. 12.

Beriman membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konservatif tidak ada instrument yang digunakan, atau daf (bingkai drum), hanya: perintah lain menggunakan berbagai instrument. Istilah dalam bahasa Arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktekan dibawah nama ini terutama di dunia Arab, tetapi juga di beberapa Muslim Arab, non Negara seperti Indonesia dan Malaysia. Dalam Turki *hadrah* tasawuf yang sering disebut sebagai *Devran* dan itu adalah fitur dari Khalwati, Syadzili, Qadiri dan perintah Rifa’i di seluruh Turki dan Balkan.⁷⁹

Secara etimologi pengembangan seni mempunyai arti pembinaan dan peningkatan kualitas. Kualitas pola pikir dan inisiatif yang meliputi bagaimana cara menentukan, merencanakan, dan mengerjakan keinginan secara bersama-sama.

Seni hanya perlu mempelajari dunia Islam dalam berbagai fase sejarahnya atau pada masa kini untuk menyadari kehadiran musik dalam berbagai aspek tradisi yang dapat meningkatkan religiusitas Islam terhadap masyarakat.

Seni adalah ekspresi ruh yang mengandung dan mengungkap keindahan. Syair, nyanyian, tarian dan peragaan di pentas, lukisan atau ukiran dan semuanya adalah seni, selama terpenuhi unsur keindahan. Namun tentu disini membicarakan tentang kebudayaan dan kesenian yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, dalam hal ini kesenian *hadrah* sebagai obyek pembahasannya. Berbaur dan bertebarnya

⁷⁹Hadrah, diaskes dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Hadrah>, diaskes 28 Mei 2014.

berbagai kultur antara kultur yang sebenarnya ajaran Rasulullah SAW dan kultur yang muncul setelah Rasulullah wafat sehingga muncul perbedaan. Begitu juga menyikapi tentang kebudayaan dan kesenian, banyak yang muncul sebagai pembela dan penentang. Namun sebelum sampai pada penjabaran budaya datau kesenian Islam, perlu sekali diketahui bentuk kesenian yang sudah menjadi tradisi masyarakat yang tidak mencerminkan budaya dan kesenian Islam adalah mengagungkan-agungkan berbagai kesenian yang mungkar, seperti organ tunggal, grup band, seni tari yang menonjolkan tubuh, seni rupa (patung) dan seni sejenisnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.⁸⁰

Di dalam mazhab imam Syafi'i bahwa *duff* (*rebada* atau *hadrah*) hukumnya mubah secara muntlak (*faidhulqodir* juz 1 halaman 11). Di riwayatkan pula bahwa para wanita memukul *rebana* atau *hadrah* menyambut Rasulullah disuatu acara pernikahan dan Rasulullah mendengarkan syair mereka dan pukulan rebana mereka, sehingga mereka berkata "bersama kami seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi, maka Rasulullah bersabda: "Tinggalkan kalimat itu dan ucapkan apa-apa yang sebelumnya telah kau ucapkan".⁸¹

Di sebutkan oleh sekretaris umum LPTQ dan Dakwah saudara Apriyadi, bahwa organisasi ini mempunyai kontribusi dalam melaksanakan dakwah, baik dalam intra kampus maupun ekstra kampus. Sehingga organisasi ini, memiliki grup *hadrah*

⁸⁰ Muhammad Najih Maimoen, *Kajian Tentang Ajaran dan Budaya Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Rembang, Al-Maktabah Al-Anwar), hal 21.

⁸¹ Munzir Al-Musawa, *Kenalilah Aqidahmu Jilid 2*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009), hal. 28.

yang bernama “Nada LPTQ dan Dakwah” sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Dakwah melalui kesenian *hadrah* ini, untuk meningkatkan kecintaan masyarakat kepada Rasulullah dan memberdayakan Mahasiswa melalui kebudayaan Islam.⁸² Adapaun tujuan grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah, sebagai berikut:

- a. Menghidupkan kesenian *hadrah* dikampus.
- b. Turut mensyiarkan dakwah Islamiyah
- c. Turut serta melaksanakan program pemerintah dalam membangun mental spritual untuk membangun generasi dan masyarakat yang berakhlak mulia serta mencintai Rasulullah.
- d. Turut serta mengembangkan program pemerintah dalam melestarikan budaya untuk mencegah pengaruh budaya luar.
- e. Turut serta melaksanakan program kampus yang memberdayakan Mahasiswa serta mewujudkan cita-cita kampus sebagai pusat peradaban Islam Melayu.⁸³

Grup *hadrah* “Nada LPTQ dan Dakwah, sangat berperan penting menghidupkan kesenian *hadrah* dan menggemakan shalawat di kampus UIN Raden Fatah maupun di sekitar kota Palembang. Dengan semangat anggota grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah menggema di kampus, sehingga grup *hadrah* ini sering di undang oleh masyarakat di acara-acara keagamaan. Maka LPTQ dan Dakwah selain anggotanya disibukan oleh tugas sebagai Mahasiswa, mereka juga menyempatkan waktu untuk menyampaikan dakwah melalui kesenian.⁸⁴

⁸² Apriyadi, Seketaris Umum LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 30 November 2015.

⁸³ Sutarnadi, Ketua Divisi Kesenian LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 11 September 2015.

⁸⁴ Irmariyadi, Anggota Grup Hadrah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2016.

Sebenarnya metode komunikasi dakwah melalui kesenian ini sudah lama diterapkan oleh para Wali Songo. Sebelum para wali mengambil wayang sebagai alat dakwahnya terlebih dahulu mereka bermusyawarah tentang hukum dari gambar wayang yang mirip dengan gambar manusia itu, aliran Giri yang dipelopori oleh Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram sebabnya bentuknya menyerupai manusia. Sunan Kalijaga mengusulkan agar tidak menjadi haram, gambar wayang yang ada itu dirubah bentuknya, umpunya tanganya lebih panjang dari kakinya, hidungnya lebih panjang dari biasanya manusia, kepalanya menyerupai binatang dan lain-lain biar tidak serupa persis dengan manusia, kalau sudah tidak serupa maka hukumnya tidak haram.⁸⁵ Akhirnya usulan itu disetujui oleh para wali, dan sepakat wayang sebagai media untuk menyampaikan dakwah. Adapun grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah bentuk musyawarahnya, masalah menyempurnakan alat-alat seni untuk menjaga eksistensi dakwah melalui kesenian *hadrah*. Wali Songo selalu melakukan pertemuan untuk melakukan strategi dakwah, begitu juga grup *hadrah* selalu melakukan pertemuan untuk menyelaraskan lagu dengan musik *hadrah*, tentu hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para wali Songo. Karena pada saat itu wali terfokus menanamkan aqidah Islam terhadap masyarakat agar mengimani Allah dan Rasulullah. Sedangkan grup *hadrah* proses penanaman untuk selalu mengamalkan syariat Islam melalui syair-syair yang mengandung shalawat. Adapun contoh yang dilakukan oleh grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah,

⁸⁵ Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Wali Songo*, (Pekalongan: CV. Bahagia, 1997), hlm. 47.

selain syairnya shalawat terkadang memasukan syair-syair yang berbahsa Indonesia dengan ajakan mengerjakn shalat, mengikuti ajaran Rasulullah dan lain sebagainya.

Dengan demikian grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah, menjadikan shalawat sebagai metode komunikasi *Ilahiyah* sehingga benar-benar menghayati pengertian dan pemahaman yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an yang Maha suci dan Maha mulia, serta berhasil menyadari, menghayati dan mengambil teladan dari pedoman kehidupan Rasulullah. Adapaun unsur komunikasi dakwah dalam grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah adalah vokal sebagai menyampaikan syair-syair yang berisi shalawat kepada khalayak dan tem penabuh musik sebagai pengiring untuk menyelaraskan keindahan syair yang disampaikan oleh vokal kepada khalayak umum. Sedangkan pesannya di sampaikan adalah shalawat, pujian-pujian kepada Allah dan Rasul.

Hadrah ini sebagai propoganda untuk memperngaruhi orang yang mendengar alunan merdu syair yang diiringi dengan irama musik. Sehingga membuat orang mendengarnya ikut bershalawat dengan semangat dan *mahabbah* kepada Rasulullah. Shalawat tentu memiliki nilai komunikasi di dalamnya, karena shalawat salah satu cara umat Islam untuk berdialog dengan Allah dan Rasulullah SAW.

Shalawat atau syair-syair Islam sebagai maddah dakwah grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah yang disampaikan kepada mad'u. Adapun syair-syair yang

sampaikan oleh grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah kepada masyarakat ketika tampil atau pentas, diantarnya sebagai berikut:

Kisah Sang Rasul

رَاحَتِ الْأَطْيَارُ تَشْدُو فِي لَيَالِ الْمَوَدِّ
وَبَرِيقِ النُّورِ يَبْدُو مِنْ مَعَانِي أَحْمَدِ
فِي لَيَالِ الْمَوَدِّ

Abdullah nama ayahnya, Aminah Ibunya
Abdul Mutholib kakeknya, Abu Tholib pamannya
Khadijah istri setia, Fatimah putri tercinta
Semua bernasab mulia, dari Qoraisy ternama
Inilah kisah sang Rasul, yang penuh suka duka 2X
Yang penuh suka duka 2X

Dua bula di kandungan, wafat ayahnya
Tahun Gajah dilahirkan, yatim dengan kakeknya
Sesuai adat yang ada, di susui oleh ibu tercinta
Inilah kisah sang Rasul, yang penuh suka duka 2X
Yang penuh suka duka 2X

Delapan tahun usia, kakeknya meninggalkannya
Abu Thoalib menjaga, paman paling membela
Saat kecil pengembala, dagang saat remaja
Umur dua puluh lima menikah
Inilah kisah sang Rasul, yang penuh suka duka 2X
Yang penuh suka duka 2x

Di umur ketiga puluh, mempersatukan bangsa
Saat perletakan batu, Hajar Aswad mulia
Genap empat puluh tahun, mendapatkan isyarah
Ia pun menjadi Rasul, akhirnya para Anbiya
Inilah kisah sang Rasul, yang penuh suka duka 2X
Yang penuh suka duka 2X

Lagu kisah sang Rasul ini, dipopulerkan Habib Syech As-Segaf dari Solo. Syair ini sering dipakai diacara-acara memperingati maulid Nabi. Agar umat Islam mengetahui kisah yang dialami oleh Rasul, sehingga umat semakin mencintainya.

Shalawat Badar

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامُ اللَّهِ عَلَى يَسِ حَبِيبِ اللَّهِ
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِالْهَادِي رَسُولِ اللَّهِ
 وَكَلَّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 إِلَهِي سَلِّمِ الْأُمَّةَ مِنْ الْأَفَاتِ وَالنَّقَمَةَ
 وَمَنْ هُمْ وَمِنْ عُمَّةٍ يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 إِلَهِي نَجِّنَا وَانْشِفْ جَمِيعَ آذِيَّةٍ وَأَصْرَفْ
 مَكَانِدَ الْعِدَا وَالْطُفْ يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 إِلَهِي نَفْسِ الْكُرْبَا مِنْ الْعَاصِيْنَ وَالْعَطْبَا
 وَكَلَّ بَلِيَّةٍ وَوَبَا يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 فَكَمْ مِنْ رَحْمَةٍ حَصَلَتْ وَكَمْ مِنْ ذَلَّةٍ فَصَلَتْ
 وَكَمْ مِنْ نِعْمَةٍ وَصَلَتْ يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 وَكَمْ أَعْنَيْتَ ذَا الْعُمُرِ وَكَمْ أَوْلَيْتَ ذَا الْفَقْرِ
 وَكَمْ عَافَيْتَ ذَا الْوُزْرِ يَا هَلْ الْبَدْرِيَا اللَّهُ
 لَقَدْ ضَاقَتْ عَلَى الْقَلْبِ جَمِيعَ الْأَرْضِ مَعَ رَحْبِ

فَاتِحُ مِنَ الْبَلَاءِ الصَّعْبِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ⁸⁶

Shalawat badar ini sering dipakai diacara-acara pengajian ibu-ibu dan di pesantren dan acara lainnya. Sehingga shalawat ini tidak asing lagi untuk dipakai sebagai sebagai seruan untuk bershalawat kepada Rasulullah. Bahkan shalawat ini di mengiringi syair-syair yang berbahasa Indonesia, sehingga shalawatnya dapat dan misi dakwah melalui nasehatpun tercapai.

Metode dakwah melalui kesenian *hadrah* dalam meningkatkan kualitas *mahabbah* kepada Rasulullah masih efektif untuk diterapkan. Kesenian tidak akan pernah terpisahkan dalam kehidupan manusia, maka kesenian-kesenian Islam harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memudahkan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah.

Dakwah melalui kesenian indentik dengan pementasan, suatu kegiatan yang menghibur masyarakat (*mad'u*). Musik *hadrah*, suatu seni yang menghibur secara pisik maupun raohani, sehingga *hadrah* ini suatu kegiatan yang memiliki unsur dakwah untuk menenangkan masyarakat dengan syair-syair atau shalawat. Adapun bentuk kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan LPTQ dan Dakwah melalui kesenian *hadrah*, sebagai berikut:

⁸⁶ Hernam Thohir, *Kumpulan Qasidah Islamiyah Terlengkap dan Terpopuler*, (Semarang: Al-Hikmah, 2009), hal. 33.

a. Melakukan Pementasan

Grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah sudah sering melakukan pementasan, baik didalam kampus maupun diluar kampus. Adapun pementasan di dalam kampus, ketika kegiatan ospek, seminar atau kegiatan keagamaan. Selain itu, grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah juga sering diundang oleh masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti acara maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, pernikahan dan lainnya.⁸⁷

Pementasan seni tanpa persiapan, maka kesenian yang tidak terlepas dari keindahan ini akan jauh dari kata menghibur. Oleh sebab itu, grup *hadrah* sebelum melakukan pementasan untuk memenuhi undangan masyarakat harus melakukan latihan untuk menyelaraskan syair dengan musik dan mengompakan tabuhan *hadrah* itu sendiri. Karena musik *hadrah*, memiliki istilah tabuhan perempuan dan laki-laki, tentu tabuhannya berbeda dan memiliki fungsi masing-masing sehingga memerlukan latihan rutin sebelum melakukan pementasan.

Grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah UIN, selalu mengadakan latihan sebelum tampil dalam kegiatan apapun, karena mereka tampil kepada khalayak umum harus benar-benar dalam keadaan siap. Kesenian musik *hadrah* selain vocal

⁸⁷ Sutarnadi, Ketua Divisi Kesenian LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2016.

letak keindahannya terletak pada keselarasan, kekompakan dan kehalusan tabuhan. Sehingga asyik untuk didengar dan hati pun merasa tenang merasakannya syair yang diiringi dengan tabuhan musik *hadrah*.⁸⁸

Nama LPTQ dan Dakwah tidak bisa terlepas dari nama kampus, maka baik buruknya pementasan yang dilakukan grup Nada LPTQ dan Dakwah juga akan berimbas pada kampus. Sehingga LPTQ dan Dakwah berusaha menjaga nama baik kampus dengan cara menampilkan kesenian *hadrah* dengan sebaik mungkin. Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah, mungkin masyarakat biasa yang banyak mengetahui keberadaannya dibandingkan dengan dosen-dosen yang ada dikampus.⁸⁹

Adapun syair yang selalu dilantunkan oleh grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah, menggunakan syair-syair yang sudah populer dipakai oleh semua grup *hadrah* yang ada. Hanya saja, menambahkan nada tilawah dalam penyampaian lagu sehingga memberikan perhatian oleh masyarakat.

b. Festival Hadrah

Kesenian *hadrah* memiliki tantangan yaitu menghadapi globalisasi, maka memerlukan gagasan untuk menjaga eksistensi *hadrah* agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Kebaikan dan kejahatan selalu bermusuhan dan tidak akan bisa hidup berdampingan, karena mereka memiliki tujuan masing-masing. Begitu juga dengan

⁸⁸ Sutarnadi, Ketua Divisi Kesenian LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2016.

⁸⁹ Sutarnadi, Ketua Divisi Kesenian LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2016.

kesenian Islam selalu bersaing dan berlomba-lomba untuk selalu menjaga eksistensi dimasyarakat. Maka kegiatan festival *hadrah*, merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan menjaga eksistensinya dimasyarakat.

LPTQ dan Dakwah mengadakan festival *hadrah* sekota Palembang dan Sumatera Selatan, memiliki misi silaturahmi antara grup *hadrah* yang ada di kota Palembang dan saling berbagi ilmu. Karena dengan kegiatan festival tersebut, maka akan muncul variasi-variasi yang baru, baik itu tabuhan, pakaian, alat dan lainnya.⁹⁰

Kegiatan festival ini walaupun bersifat perlombaan, grup *hadrah* yang ikut berpartisipasi selain bersaing mereka juga berkontribusi untuk menjaga kebudayaan ini.⁹¹ Bagaimanapun asal mula kebudayaan ini, tetaplah sudah menjadi kebudayaan Islam di Indonesia. Adapun seni musik seperti band, organ tunggal dan musik-musik yang menjauhkan dari rahmat Allah itu bukanlah kebudayaan masyarakat kita. Walaupun nenek moyang kita terdahulu belum memeluk agama Islam, mereka tidak mewariskan kesenian musik organ tunggal. Adapun dengan kesenian *hadrah*, juga tidak diwariskan oleh nenek moyang kita namun kita mayoritas beragama Islam tentu memiliki kebudayaan tersendiri. Selain itu, kebudayaan harus menyesuaikan dengan aturan agama, jangan agama dituntut harus menyesuaikan dengan kebudayaan.

⁹⁰ Tajuddin Ismail, Ketua Pelaksana Festival Hadrah Dalam Rangka Harlah LPTQ dan Dakwah, Wawancara Pribadi, 5 September 2016.

⁹¹ Agus Suherman Tanjung, Wakil Ketua Umum LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah, Wawancara Pribadi, 23 Desember 2016.

LPTQ dan Dakwah mengundang grup *hadrah* yang ada di kota Palembang atau daerah lainnya agar mengikuti kegiatan festival *hadrah* yang diselenggarakan. Suksesnya kegiatan festival *hadrah* terletak antusias grup *hadrah* yang mengikutinya kegiatan tersebut.⁹² Namun kegiatan ini memiliki tantangan, karena terkadang grup *hadrah* yang mengikutinya festival ini memiliki tujuan juara, sehingga bila mengalami kekalahan mereka berkomentar yang berlebihan.

Bahwa *hadrah* dan *qasidah* di kota Palembang terus berkembang yang mana diakui oleh kementerian agama Sumatera Selatan melalui bidang penerapan agama Islam (PENAIIS). Dalam rangka memberikan bantuan tambahan perlengkapan grup sanggar *hadrah* dan *qasidah* diseluruh kabupaten, kota di Sumatera Selatan. Muamar sebagai sekretaris panitia menerangkan, seni budaya Islam sebagai metode dakwah yang sangat efektif dan mudah diserap serta bernuansa religius.⁹³

B. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah

1. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah Bil Lisan

Faktor penunjang dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah adalah dibantu oleh anggota yang dilatar belakangi dari pesantern. Setelah itu civitas akademik membantu mereka dalam penyampaian dakwah *bil lisan*, karena bisa menyesuaikan dengan

⁹² Tajuddin Ismail, Ketua Pelaksana Festival Hadrah Dalam Rangka Harlah LPTQ dan Dakwah, Wawancara Pribadi, 5 September 2016.

⁹³ Grup Kasidah Terus Berkembang, *Sumatera Ekspres* (Palembang) 11 September 2013, Hlm. 19.

keadaan masyarakat, baik itu dengan masyarakat awam, berpendidikan tinggi, pejabat, anak sekolah, remaja atau muda maupun tua.

Dakwah *bil lisan* yang dikenal oleh masyarakat dengan ceramah, masih dibutuhkan oleh masyarakat baik di kota maupun di desa. Sehingga dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh LPTQ dan Dakwah ini sangat disambut baik oleh masyarakat, ketika mereka melakukan dakwah dalam kegiatan safari Ramadhan maupun ketika di kampung halaman masing-masing. LPTQ dan Dakwah merupakan wadah yang siap meneruskan estapet perjuangan Rasulullah dan para ulama, sehingga menunjang keberlangsungan dakwah *bil lisan*.

Faktor penunjang lainnya adalah bahwa LPTQ dan Dakwah ini secara hukum di bawah naungan UIN Raden Fatah Palembang yang sah sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK). Sehingga dakwah yang dilakukan LPTQ dan Dakwah ini mampu bersosialisasi dengan pemerintah, swasta maupun organisasi lain. Bentuk sosialisasi yang ditempuh adalah bekerjasama pada kegiatan-kegiatan Islam dengan pemerintah, swasta maupun organisasi yang memiliki visi-misi yang sama. Dari pengamat penulis dapat menyimpulkan bahwa kerja sama yang dilakukan LPTQ dan Dakwah dalam melaksanakan dakwah *bil lisan* selama ini berjalan dengan efektif.

Dalam kegiatan dakwah yang dilakukan LPTQ dan Dakwah dalam kegiatan safari Ramadhan disambut masyarakat dengan baik. Karena mereka percaya bahawa Mahasiswa UIN Raden Fatah memiliki keunggulan dibidang keagamaan dibandingkan

kampus pada umumnya. Sehingga dakwah *bil lisan* yang dilakukan LPTQ dan Dakwah berjalan dengan lancar dan baik. Ketika aktivitas dakwah bisa diterima oleh masyarakat maka tentu akan berjalan dengan lancar, karena dakwah *bil lisan* itu tanpa didukung oleh masyarakat maka dakwah tidak akan berjalan dengan baik. Adapun terkait dengan penunjang dakwah tentu di dalam dakwah *bil lisan* memiliki hambatan-hambatan yang dihadapi.

Ceramah agama memiliki kelemahan sehingga menjadi penghambat, karena saat ini cenderung menyukai ceramah yang menonjolkan humoris dibandingkan isi ceramah itu sendiri. Padahal humoris di dalam kegiatan dakwah hanya sekedar bumbu pemanis agar masyarakat tidak merasa bosan mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh seorang *da'i*. Humoris dalam kegiatan dakwah *bil lisan* harus tetap memiliki unsur pendidikan yang berkualitas, karena bila hanya sekedar humoris dan tidak memperhatikan kualitas materi dakwah, maka tidak akan menimbulkan efek yang signifikan kepada masyarakat. Prinsip dakwah *bil lisan* LPTQ dan Dakwah, sering menggunakan humoris namun tetap mengutamakan kualitas dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*.

Selain itu belain itu LPTQ dan Dakwah belum mencapai organisasi dakwah yang mencapai pada kemandirian. Sedangkan dakwah harus memiliki kemandirian, sehingga dakwah akan selalu berjalan lancar. Karena dakwah *bil lisan* pada prinsipnya mengeluarkan dana untuk kepentingan umat bukan meminta kepada umat

sehingga tidak membebani umat. LPTQ dan Dakwah belum mampu mandiri secara finansial, sehingga terkadang mengalami kendala-kendala ketika menjalan misi dakwah kepada desa yang dituju ketika menjalankan program safari Ramadhan.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* melalui seni musik *hadrah* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dipastikan kegiatan dakwah ini memiliki hambatan dan ada juga faktor sebagai pendukung. Kesenian merupakan syair yang mengandung doktrin yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Kesenian *hadrah* tentu memberikan dampak ketika orang mendengarnya secara terus-menerus, sehingga membentuk pribadi yang religious.

Kesenian *hadrah* yang mana sudah menjangkau keseluruhan wilayah Indonesia, baik di tingkat kota maupun desa. Peran kalangan pemuda sangat mempengaruhi dalam pelestarian dakwah melalui kesenian tradisional ini, karena apabila pemuda yang gemar bershalawat yang di iringi dengan seni *hadrah* tentu kalangan orang tua juga tentu menggemari kegiatan kesenian *hadrah*.

Faktor penunjang komunikasi dakwah grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah, peran Mahasiswa UIN Raden Fatah yang berkontribusi mengenalkan kepada masyarakat. Sehingga grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah, tidak hanya melakuka mementasan

di dalam kampus semata, melainkan juga turut menyebarkan syiar dakwah di masyarakat.

Selain faktor penunjang pasti ada faktor penghambat dalam komunikasi dakwah. Hambatan komunikasi dakwah yang dimaksud di sini adalah sekumpulan kesalahan dan hambatan yang sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik bersifat internal maupun eksternal, dimana kesalahan dan hambatan tersebut menjadi rintangan yang harus mereka pecahkan. Hambatan dakwah melalui seni *hadrah* adalah masalah sarana prasarana dan pendukung khilafiyah, beragam pendapat masalah shalawat yang di iringi seni *hadrah*.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah adalah sarana dan prasarana masih sangat terbatas, karena *hadrah* masih sangat tradisional dan alat-alat penunjangnya masih sedikit, seperti soundsistem, dumbuk dan kendaraan sebagai alat operasional pementasan *hadrah*. Alat sarana dan prasarana merupakan alat yang sangat mendukung kemajuan seni *hadrah* karena dengan dilengkapi alat sarana dan prasana, akan menunjang kesenian *hadrah* dalam menghadapi zaman globalisasi.

Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah dari berbagai jurusan dan fakultas, sehingga mereka harus mengatur waktu untuk melakukan latihan dan dakwah dengan seni *hadrah*. Tentu dengan hal ini juga mempengaruhi kegiatan-kegiatan dakwah, program dan jadwal yang sudah tersusun secara sistematis. Karena selain mereka

memiliki kewajiban untuk menjalankan visi-misi organisasi, mereka juga memiliki tanggungjawab mengikuti jadwal mata kuliah yang sudah diatur oleh akademik.

Tantangan yang lebih besar yang dihadapi oleh grup Nada LPTQ dan Dakwah adalah menjamurnya musik yang tidak sesuai dengan syariat Islam, namun masyarakat menggemarnya, seperti organ tunggal, band (musik yang memakai syair cinta yang tidak sesuai dengan Islam). Musik organ tunggal sering dipakai diacara-acara pernikahan dan khittanan khususnya dikota Palembang. Tentu masalah ini, selain memberikan hambatan dakwah melalui kesenian *hadrah* juga tantangan untuk memeberikan pembelajaran kepada masyarakat. Bila grup *hadrah* tidak bisa melakukan pariasi dan mengembangkannya tentu akan berat yang dihadapi kedepannya. Karena musik yang tidak sesuai dengan syariat Islam semakin merajalela ditengah-tengah masyarakat. Namun peran semua lapisan sangat diperlukan, baik pemerintah, ulama, Mahasiswa, pemuda dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kesenian *hadrah* dan seni Islam lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode komunikasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah yaitu metode *bil lisan* dan metode melalui seni *hadrah* dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan komunikasi dakwah *bil lisan* yang dilakukan LPTQ dan Dakwah, dengan pendekatan: *Qaulan Ma'rifa* (perkataan yang baik), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan), *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas), dan *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Adapun komunikasi dakwah *bil hal* melalui kesenian adalah dilakukan oleh grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah dengan menyampaikan syair-syair yang berisi shalawat kepada khalayak umum.
2. Adapun bentuk pelaksanaan dakwah *bil lisan* Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an dan Dakwah, melalui kegiatan safari Ramadhan dan Ceramah keagamaan. Sedangkan bentuk pelaksanaan dakwah *bil hal* melalui kesenian *hadrah* dengan melakukan pementasan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti acara maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, pernikahan dan lainnya.

3. Faktor penunjang dan penghambat Komunikasi Dakwah *bil lisan* dan melalui seni *hadrah*. Secara hukum LPTQ dan Dakwah di bawah naungan UIN Raden Fatah Palembang yang sah sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK). Sehingga dakwah yang dilakukan LPTQ dan Dakwah ini mampu bersosialisasi dengan pemerintah, swasta maupun organisasi lainnya dalam melaksanakan misi dakwah. Adapun hambatannya, masyarakat saat ini cenderung menyukai ceramah yang menonjolkan humoris dibandingkan isi ceramah itu sendiri. Selain itu, LPTQ dan Dakwah belum mencapai organisasi dakwah yang mandiri dan masih membutuhkan bantuan dari pemerintah dan swasta. Adapun penunjang dakwah melalui kesenian *hadrah*, peran pemuda yang sangat mempengaruhi dalam proses dakwah ini. Sedangkan hambatannya adalah sarana prasarana masih terbatas, selain itu mereka dari berbagai fakultas sehingga harus menejemen waktu dengan mata kuliah mereka.

B. Saran

1. Di harapkan kegiatan dakwah *bil lisan* dan melalui kesenian *hadrah* ini berkelanjutan dan konsisten.
2. Sebaiknya menyampaikan dakwah *bil lisan* harus mengutamakan isi ceramahnya dengan kualitas dibandingkan humoris yang tidak memiliki pendidikan yang berarti kepada masyarakat.

3. Semua lapisan harus senantiasa berkerjasama dalam hal mewujudkan masyarakat yang selalu mencintai budaya lokal dan terkhususnya budaya Islam.
4. Kiranya shalawat yang diiringi dengan kesenian *hadrah* tidak menjadi polemik lagi, karena berbeda masalah *furu'hiyah*.
5. Anggota LPTQ dan Dakwah selain berdakwah harus mampu mengamalkan dalam penerapan syariat Islam. Karena tidaklah cukup berdakwah melalui nasehat, ceramah, khotbah dan seni *hadrah* tanpa memberikan suri tauladan yang baik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Muhaimin, Slamet , *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971)
- Ali Aziz, Muhammad, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Al-Qardawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Alwi Al-Maliki Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad, *Mafahim Yajibu An Tushahah*, (Surabaya: Ash-Shafwah Al-Maliki, 2014)
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988)
- Arip Parawita, *Acara Tahunan Institut dan Pendidikan Ideologi Mahasiswa*, (Palembang: Actipis, 2014)
- Al-Musawa, Munzir, *Kenalilah Aqidah Jilid 1*, (Jakarta, Majelis Rasulullah, 2008)
- Al-Musawa, Munzir, *Kenalilah Aqidahmu Jilid 2*, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009)
- Anwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Bangin, Burhan *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonom, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007)

- Bin Fahd Al Audah, Salman, *Beginilah Seharusnya Akhlak Seorang Da'I*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2005)
- Deraman, Aziz dan Wan Ramli, Wan Mohammad, *Musik dan Nyanyian Tradisi Melayu*. (Jakarta, PT: Raja Media, 1989)
- Fahrunnisa, “*Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*”, Skripsi Sarjana Islam, (Jakarta: Perpustakaan Syarif Hidayatullah, 2011)
- Faiz Almath, Muhammad, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta, PT: Gema Insani, 2008)
- Faizah, Muchsin Effenddi, Lalu, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012)
- S.Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Siswanto, Bambang *Humas Hubungan Masyarakat Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Habib zain bin Ibrohim bin Smith, *Syarhu Hadits Jibril*, (Madinah, Darul Ulum Al-Islamiyah)
- Hakim Abdul, Tatang, Jaih Mubarak, *Metologi Studi Islam*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas)
- H.AW. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)

- J Maleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998)
- Kamanto Sunarto, Kamanto, *Sosiologi The Basics*, (Jakarta, PT: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004)
- Masri Singaimbun dan Sofyan Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta: LP3S, 1998)
- Muarif, Syamsul, *Kegiatan Ta'aruf Perkenalan Akademik Institut*, (Palembang: DEMA IAIN Raden Fatah)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Muchtar, Aflatun, *Tunduk Kepada Allah*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2001)
- Mujahidin, *Keindahan Karya Seni Di Tinjau Dari Beberapa Sudut Pandang Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Gunung, 1985)
- Najih Maimoen, Muhammad, *Kajian Tentang Ajaran dan Budaya Ahlussunnah Waljama'ah*, (Rembang, Al-Maktabah Al-Anwar)

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT: Rajagrafindo Persada, 2012)

Uchjana Efgendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Koencoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1973)

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Irsyad Furqoni, Muhammad, *Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009)

danusiri.dosen.unimus.ac.id/materi.../pandangan-islam-tentang-seni/d. Html, 20 Januari 2015.

<http://dilihatya.com/2209/pengertian-muamalah-menurut-para-ahli>. Html, 21 Oktober 2015.

Hadrah, diaskes dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Hadrah>, diaskes 28 Mei 2014.

<http://alymandaki.wordpress.com/.../kesenian-qasidah-dan-hadrah-2/d>. Htmi, 20 Februari 2015

<https://id.wikipedia.org/wiki/Publikasi>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Acara pemuda kerukunan beragama dalam rangka deklarasi dan do'a bersama di Makam Pahlawan Palembang. Dalam hal ini, grup *hadrah* Nada LPTQ dan Dakwah tampil sebagai hiburan dan perwakilan dari pemuda Islam.



Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah, mengarak mempelai pengantin.



Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah mengisi di acara memperingati Isra' Mi'raj di Mushala Al-Amin KM 10 Palembang.



Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah menyambut tamu undangan di acara pernikahan



Grup *hadrah* LPTQ dan Dakwah tampil di acara OSPEK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah.



Grup hadrah LPTQ dan Dakwah UIN Raden Fatah Palembang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi`

Nama : Abdullah
Alamat : Kec. Seberang Ulu I Palembang, NO.
NIM : 10510001
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Pengarayan, 13 Januari 199
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
No Hp : 1852-7326-9419

Nama Orang Tua

Ayah : Rustam
Ibu : Nawwiyah

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 4 Pengarayan Kec. Tanjung Lubuk OKI
- SMP Negeri 2 Pulau Gemantung Kec. Tanjung Lubuk OKI
- MA Pon-Pes Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang
- Pon-Pes LEMKA Kota. Sukabumi, Prov. Jawa Barat

Riwayat Organisasi

- Aliansi Keluarga Besar Ar-Riyadh (AKBAR)
- Bendahara Majelis Dzikir Lil Imam Al-Haddad Alumni Ar-Riyadh
- Pengurus HMJ KPI 2011-2012
- PMII
- Ketua LPTQ&D Periode 2014-2015
- Pengurus DEMA UIN RF Periode 2014-2015
- Bendara Lakar Ulul Al-Bab UIN RF 2013-2014
- Wakil Ketua I IPNU Sum-Sel periode 2016-2018
- GP ANSOR kota Palembang

Hormat saya

Abdullah

